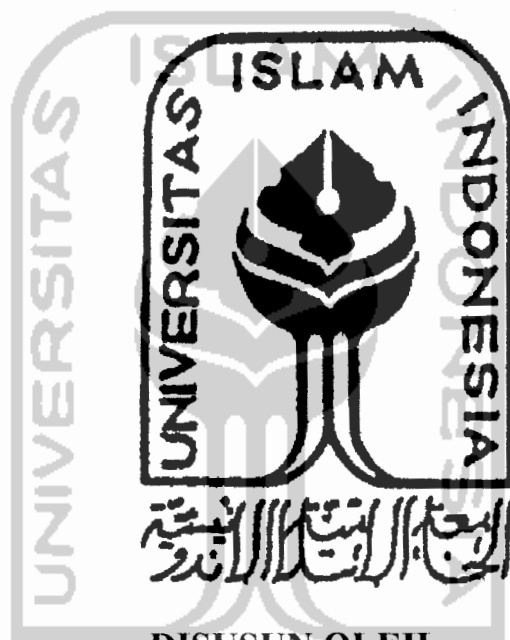


**PENGUNAAN *PROBLEM FOCUSED COPING*
DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN
DALAM KELUARGA**

SKRIPSI



**DISUSUN OLEH :
DINA ANGGRAINI**

96 231 002

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003**

**PENGUNAAN *PROBLEM FOCUSED COPING*
DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**

Disusun oleh :

DINA ANGGRAINI

96 231 002

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2003

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia dan
Diterima Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi



DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Sri Rahayu Partosuwido
2. Dra. Ratna Wulan, SU
3. Hj. Ratna Syifa'a, S.Psi, M.Si

Tanda Tangan

Three handwritten signatures are shown, each on a horizontal line. The first signature is "Sri Rahayu Partosuwido", the second is "Ratna Wulan", and the third is "Hj. Ratna Syifa'a".

MOTTO

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Q.S. Al ‘Alaq : 3-5)

“Menantang rintangan dan penderitaan itu lebih mulia daripada surut ke belakang menuju ketenteraman”

(Kahlil Gibran)

“Kadang Tuhan tidak memberikan yang kita inginkan, tapi dengan pasti Tuhan memberikan yang terbaik untuk kita”

(Anonim)

PERSEMBAHAN



*Bagi Mama dan Papa yang mencintaiku tanpa henti,
Bagi Kak Iyan, Kak Ewi, dan kak Ninik yang menyayangiku
dengan tulus, dan*

Bagi Mas Inop yang mewarnai dan memaknai hidupku,

Aku persembahkan tulisan ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam senantiasa teriring pada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Atas ridha-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penggunaan *Problem Focused Coping* Ditinjau dari Urutan Kelahiran Dalam Keluarga”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari segenap bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

- a. Ibu Dr. Sukarti, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia beserta seluruh staf pengajar.
- b. Ibu Prof. Dr. Sri Rahayu Partosuwido, selaku Dosen Pembimbing Utama.
- c. Ibu Ratna Syifa’a, S. Psi, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Pembantu.
- d. Ibu Qurotul Uyun, S. Psi, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
- e. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, terima kasih atas semua bantuannya.

- f. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
- g. Kedua orangtuaku, yang keberadaannya selalu memberi kedamaian bagiku.
- h. Kak Iyan, Kak Ewi, dan Kak Ninik, yang dengan caranya masing-masing telah menyemangati dan memberi dukungan.
- i. Jiwa yang menemani dan mengajari jiwaku, Muhamad Noprianto.
- j. Sahabat-sahabat sejatiku, Ewi', Shannie, Nani, Zulhadi, Dedek, Yerli, Risa, Beben, Rian, persahabatan dengan kalian telah membantu mendewasakanku.
- k. Dinar, beserta keluarga, terima kasih atas semuanya selama ini.
- l. Saudara-saudaraku di Dandang Gulo 6, Mbak Ami (terima kasih atas pelajaran hidupnya), Sarah, Vince, Ita, Wiwied, Sandra, persaudaraan kita tak akan lekang oleh waktu.
- m. Teman-teman baikku, Tia, Ikon, Arum, Anggie, Sakinah Misilu (di sisi-Nyalah peraduan terakhirmu...), Dovi, Soni, Aslam, Devi, Indah, Andi, Nugie, Mas Mis, dan teman-teman angkatan '96 lainnya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya. Kepada mereka yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan membalas semua kebaikan yang telah dilakukan. Amin.

Yogyakarta, Oktober 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENGANTAR	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Orisinalitas Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	8
A. <i>Problem Focused Coping</i>	8
1. Pengertian strategi <i>coping</i>	8
2. Faktor-faktor strategi <i>coping</i>	12
3. Bentuk-bentuk strategi <i>coping</i>	13
B. Urutan Kelahiran	17

1. Faktor-faktor kepribadian anak	18
2. Sikap orang tua	20
3. Pola asuh dalam keluarga	23
4. Anak sulung	25
5. Anak tengah	27
6. Anak bungsu	29
7. Anak tunggal	31
C. Hubungan antara PFC dengan Urutan Kelahiran	33
D. Landasan Teori	34
E. Hipotesis	35
BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Identifikasi Variabel	36
B. Definisi Operasional	36
C. Subjek Penelitian	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Validitas dan Reliabilitas	40
1. Validitas dan seleksi aitem	40
2. Reliabilitas skala	40
F. Metode Analisis Data	41
BAB IV : PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	42
1. Orientasi kancan	42

2. Hasil uji coba alat ukur	44
B. Pelaksanaan Penelitian	45
C. Deskripsi Subjek Penelitian	45
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	46
E. Pembahasan	50
BAB V : PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran-saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala Strategi <i>Coping</i> (sebelum uji coba)	39
Tabel 2. Sebaran aitem Skala Strategi <i>Coping</i> (setelah uji coba)	45
Tabel 3. Deskripsi Subjek Penelitian	46
Tabel 4. Deskripsi Data Empirik dan Hipotetik	47
Tabel 5. Kategori Skor Variabel PFC	49
Tabel 6. Tabel Jenis Uji	50



DAFTAR LAMPIRAN

halaman

LAMPIRAN A

1. Skala Strategi <i>Coping</i> (sebelum uji coba).....	57
2. Skala Strategi <i>Coping</i> (setelah uji coba)	62

LAMPIRAN B

1. Skor Data Uji Coba Skala Strategi <i>Coping</i>	66
2. Skor Data Penelitian Skala Strategi <i>Coping</i>	76

LAMPIRAN C

1. Reliabilitas Skala Strategi <i>Coping</i>	80
2. Uji Asumsi	82
3. Hasil Analisis Data Penelitian	83

LAMPIRAN D

Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Psikologi UII	84
---	----

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir manusia selalu berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Manusia akan selalu belajar bagaimana menghadapi lingkungannya. Proses belajar ini terus berlanjut karena manusia saling membutuhkan dan memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, yang kemudian menimbulkan suatu hubungan sosial. Di dalam hubungan sosial terdapat berbagai macam tuntutan sosial yang akan sangat mempengaruhi kehidupan emosional seseorang.

Tuntutan sosial ini dialami manusia sejak mulai berhubungan dengan orang lain, seperti misalnya pada anak kecil yang baru mulai bersekolah di TK, bagaimana seorang anak harus menyesuaikan diri dengan teman-teman baru, bagaimana mulai belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, dan sebagainya.

Tuntutan sosial akan semakin kompleks sejalan dengan semakin bertambah dewasanya usia seseorang. Tuntutan sosial yang dialami oleh anak kecil tentu saja berbeda dengan yang dialami oleh para remaja, orang dewasa, maupun lanjut usia. Banyak peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar merupakan tuntutan-tuntutan sosial yang harus dihadapi, seperti makin maraknya kasus-kasus mengenai narkoba yang sudah berada pada kondisi sangat mengkhawatirkan. Menurut Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) angka kejahatan penyalahgunaan narkoba mengalami kenaikan sebesar 15 %, dengan tersangka didominasi berumur 15 sampai 30 tahun.

Di Manado, Sulawesi Utara, dilaporkan bahwa kasus-kasus psikotropika dalam tiga tahun terakhir ini meningkat tajam. Selama tahun 1999 hingga Agustus 2001, menurut catatan Kejaksaan Negeri Manado, kasus psikotropika meningkat 400 %, yakni dari tiga berkas kasus pada tahun 1999 menjadi 12 berkas kasus pada tahun 2001 (Kompas, 28 September 2001).

Bila melihat lebih jauh kasus di atas, dengan kebanyakan pelaku kejahatan penyalahgunaan narkoba yang berusia remaja, maka akan timbul pertanyaan, "apa yang sebenarnya terjadi dengan kaum remaja saat ini?".

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Para remaja pada masa ini cenderung merasa bingung dan berusaha mencari jati diri karena tidak lagi diperlakukan layaknya anak kecil yang selalu butuh perlindungan, tetapi orangtua juga tidak sepenuhnya memberikan kebebasan dan kepercayaan untuk menentukan jalan hidup yang akan ditempuh. Orangtua dianggap tidak mengerti situasi dan perasaan yang sedang dialami. Hal ini menyebabkan kaum remaja lebih suka berkumpul dengan teman sebaya karena adanya kesamaan perasaan, situasi, dan pengalaman yang dihadapi.

Kondisi labil yang dialami oleh para remaja tersebut menjadikannya mudah terpengaruh oleh lingkungan. Terlebih lagi dalam usia yang akan memasuki masa dewasa, remaja memiliki rasa setia kawan yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Hal inilah yang menyebabkan pelaku kejahatan penyalahgunaan narkoba kebanyakan adalah para remaja. Selain itu kemampuan remaja mengatasi masalah dengan memilih strategi *coping* yang tepat juga mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri.

Apabila remaja tidak mampu mengatasi masalahnya dengan tepat, maka para remaja cenderung lari dari masalah dengan melakukan tindakan yang tidak baik, seperti misalnya penyalahgunaan narkoba, tawuran, maupun tindakan kriminal lainnya.

Perkembangan dunia yang semakin canggih dan global menimbulkan tuntutan-tuntutan sosial yang juga semakin kompleks bagi kaum remaja, misalnya pendidikan dan teknologi yang makin maju, pergaulan bebas, gaya hidup yang mulai berubah, serta nilai-nilai hidup yang mulai bergeser. Setiap individu akan memberikan respon tertentu terhadap tuntutan sosial yang sedang dihadapinya. Cara-cara individu dalam menghadapi tuntutan sosial itulah yang disebut sebagai proses *coping*.

Lazarus (dalam Adji, 1995) mengemukakan bahwa tingkah laku *coping* adalah tingkah laku yang mengarah pada pemecahan masalah untuk membebaskan diri dari bahaya yang nyata dan tidak nyata. Tingkah laku tersebut melibatkan pikiran yang secara sadar digunakan untuk mengatasi dan mengontrol perasaan dan pengalaman seseorang yang ditimbulkan oleh situasi yang menekan. Usaha *coping* yang disebut *Emotional Focused Coping* (EFC) meliputi usaha untuk memodifikasi sumber stress dan untuk mengatasi gejala emosi yang ditimbulkan. Usaha *coping* yang bersifat behavioral atau *Problem Focused Coping* (PFC) terdiri dari tindakan yang secara langsung mengatasi situasi stress, termasuk mengatur konsekuensi emosional dari stressor dalam perilakunya.

Dalam kehidupan sehari-hari baik PFC maupun EFC digunakan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan sosial yang ada. Strategi *coping* PFC digunakan ketika

individu mengatasi suatu masalah dengan melakukan tindakan penyelesaian secara langsung, sedang EFC digunakan apabila individu menilai bahwa situasi atau masalah yang sedang dihadapi sulit diubah, sehingga tindakan yang dilakukan bukan untuk menyelesaikan masalah melainkan semata-mata untuk memodifikasi stressor, mengatasi dan meredakan gejala emosi yang ditimbulkan.

Penggunaan strategi *coping* dipengaruhi oleh *individual differences*. *Individual differences* yang berpengaruh pada strategi *coping* ini berasal dari sejumlah sumber yang terdiri dari berbagai macam faktor, diantaranya adalah status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, urutan kelahiran dalam keluarga, kepribadian, jenis kelamin, kesehatan, kemampuan intelektual, situasi, pengalaman, persepsi terhadap stimulus, dan sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi strategi *coping* adalah urutan kelahiran dalam keluarga. Adler berpendapat bahwa perilaku ataupun kepribadian anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal tidaklah sama. Walaupun perbedaan antara anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal ditentukan oleh berbagai faktor di luar pengaruh kelahiran, tetapi perbedaan karakteristik ini juga dipengaruhi oleh urutan kelahiran dalam keluarga.

Anak sulung biasanya terlihat lebih ambisius, diberikan tanggung jawab yang lebih dan sering mengalami tekanan (Richardson dan Richardson, 1990). Anak sulung memiliki kecenderungan menggunakan strategi *coping* PFC karena biasanya mampu bersikap lebih rasional, sehingga dalam proses pengatasan masalah berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya hingga tuntas.

Anak tengah lebih mudah menyesuaikan diri sehingga anak tengah lebih dikenal dan disukai (Richardson dan Richardson, 1990). Anak tengah biasanya adalah orang yang lembut, bersahabat, dan selalu berupaya menciptakan suasana yang damai. Anak tengah mampu melihat suatu masalah secara objektif sehingga dapat menjadi penengah dalam perbedaan pendapat atau konflik. Hal ini jugalah yang membuatnya cenderung menggunakan PFC.

Anak bungsu umumnya mendapat perhatian yang lebih dari orangtua maupun kakak-kakaknya. Tekanan hidup yang tidak terlalu berat bagi kebanyakan anak bungsu juga disebabkan karena anak bungsu dapat melakukan imitasi dan belajar dari pengalaman kakak-kakaknya sehingga bila tiba saat untuk menghadapi situasi yang sama, kemungkinan besar sudah tahu dan mengerti bagaimana cara mengatasi situasi tersebut. Pada kenyataannya, anak bungsu cenderung melakukan strategi *coping* yang bersifat emosi, yaitu mengatasi masalah dengan mengelola gejala emosi yang dirasakannya atau *Emotional Focused Coping*. Keengganan anak bungsu berusaha disebabkan perlakuan dari orangtua dan saudara yang selalu memanjakan, selalu menganggap anak kecil, sehingga anak bungsu menjadi kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya.

Anak tunggal berbeda sifat dan tingkah lakunya bila dibandingkan dengan urutan kelahiran yang lain. Anak tunggal biasanya sangat egois karena tidak terbiasa berbagi dengan saudara sehingga mengakibatkan anak tunggal mengalami hambatan dalam pergaulan atau hubungan sosialnya. Perilaku orangtua yang terlalu memanjakan dan melindungi anak tunggalnya menyebabkan anak tunggal selalu

tergantung pada orang lain dan kurang berani menghadapi hal-hal yang baru serta menantang. Hal ini mempengaruhi anak tunggal dalam strategi *coping* yang dilakukan. Anak tunggal cenderung melakukan strategi *coping* yang berorientasi pada emosi atau EFC, yaitu mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan mengelola gejala emosi yang dirasakan.

Dengan melihat fenomena ini, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan bahwa adanya perbedaan dalam menggunakan strategi *coping Problem Focused Coping* seseorang berhubungan dengan urutan kelahiran dalam keluarga.

B. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian telah dilakukan, baik mengenai strategi *coping* maupun urutan kelahiran dalam keluarga, diantaranya adalah “Pengaruh pola asuh demokratis dan urutan kelahiran terhadap kekuatan ego pada remaja awal” oleh Petrus Danarto Adji pada tahun 1995 dengan subjek penelitian siswa-siswi SMP yang berusia antara 11 sampai 14 tahun dan para orang tua siswa-siswi SMP tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nunuk Susilowati di tahun 1998 dengan judul skripsi “Hubungan antara depresi dengan tingkah laku *coping* pada masa lanjut usia”, subjek penelitiannya para lanjut usia yang tidak bertempat tinggal di panti wreda yang berusia minimal 60 tahun. Emma Indirawati dengan skripsinya yang berjudul “Kematangan beragama dan kecenderungan strategi *coping* pada mahasiswa tingkat akhir pada fakultas bahasa dan seni UNY dan fakultas tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga” melakukan penelitian pada tahun 2000 dengan subjek penelitian mahasiswa

yang beragama Islam dan berusia minimal 21 tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini asli karena belum ada penelitian mengenai perbedaan *Problem Focused Coping* yang ditinjau dari urutan kelahiran dalam keluarga.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan dalam menggunakan *Problem Focused Coping* berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan informasi mengenai strategi *coping* serta memperkaya khasanah teori psikologi, terutama psikologi perkembangan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan masukan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia mengenai ada tidaknya hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan *Problem Focused Coping* yang digunakan oleh seseorang dalam menghadapi masalahnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Problem Focused Coping

1. Pengertian Strategi *Coping*

Baron dan Byrne (dalam Lestari, 1996) mengatakan bahwa *coping* adalah respon yang ditujukan terhadap stressor, baik itu berupa sikap, perasaan, atau pikiran individu dalam usaha untuk mengatasi, menahan, atau menurunkan efek negatif dari situasi yang mengancam. Folkman (1984) mengemukakan bahwa ada dua fungsi *coping*. Fungsi yang pertama adalah untuk memecahkan masalah. Di sini individu berusaha untuk mengubah stressor lingkungan atau perilakunya sendiri sehingga stressor tidak timbul. Fungsi *coping* yang kedua yaitu untuk mengatur reaksi fisiologis dan emosional terhadap stress.

Lazarus dan Folkman (1986) membagi strategi *coping* menjadi *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotional Focused Coping* (EFC). PFC merupakan strategi *coping* yang mengontrol stressor untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan tekanan yang ada. PFC juga digunakan untuk mengontrol kesulitan hubungan antara individu dengan stressor melalui pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan tindakan langsung. EFC merupakan strategi *coping* yang mengontrol respon-respon emosional yang berhubungan dengan stressor, sebagai contoh murid yang belajar untuk menghadapi ujian akhirnya menggunakan strategi PFC, sedang murid yang mencoba mengurangi ketegangan dalam menghadapi ujian dengan

bercanda dan berusaha sesantai mungkin menggunakan strategi EFC. Namun PFC dan EFC sering juga digunakan secara bersamaan, murid-murid bisa belajar dan bercanda dalam waktu yang sama. Penggunaan PFC akan meningkat pada situasi yang dinilai bisa diubah, sedangkan EFC banyak digunakan pada situasi yang sulit diubah, semata-mata untuk meredakan emosi.

Usaha *coping* pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan. Menurut Cohen dan Lazarus (Folkman, 1984) tujuan *coping* adalah :

- a) mengurangi hal-hal yang membahayakan dari situasi dan kondisi lingkungan serta meningkatkan kemungkinan untuk pulih.
- b) menyesuaikan diri terhadap kejadian-kejadian negatif yang dijumpai dalam kehidupan nyata.
- c) mempertahankan citra diri yang positif.
- d) mempertahankan keseimbangan emosional.
- e) meneruskan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

Berdasarkan tujuan *coping* yang telah dikemukakan, dapat terlihat bahwa sebenarnya usaha *coping* tidak harus selalu mengarah pada penyelesaian masalah secara tuntas, namun yang lebih penting adalah bagaimana individu dengan usaha *coping* yang dilakukan dapat bertahan untuk tidak terlalu larut dalam masalah yang sedang dihadapi.

Lazarus dan Folkman (dalam Forman dan Susan, 1993) mengemukakan 6 hal yang perlu diperhatikan ketika orang menghadapi suatu tekanan, yaitu :

1. Kesehatan dan energi, merupakan kekuatan penting karena individu yang tidak sehat atau lemah mempunyai energi lebih sedikit dibandingkan individu yang sehat dalam melakukan *coping*.
2. Pikiran yang positif, memandang diri secara positif dan menganggap bahwa berbagai peristiwa dalam kehidupan dapat dikendalikan dan diatasi dengan baik.
3. Keterampilan pemecahan masalah, yaitu keterampilan untuk mencari informasi, merencanakan tindakan alternatif, mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan alternatif tersebut serta memilih dan menerapkan tindakan yang sesuai.
4. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan atau berkomunikasi dan menerapkan perilaku yang positif dan diterima secara sosial.
5. Dukungan sosial, baik secara emosional, informasional, maupun material dari orang lain.
6. Sumber-sumber material, yaitu sumber-sumber sosial, sumber-sumber psikologis serta respon pengatasan masalah khusus dalam menghadapi suatu tekanan.

Menurut Folkman dan Lazarus strategi untuk mengatur stress dapat dimasukkan dalam dua dimensi, yaitu:

- a) manifestasi *coping*, di sini strategi *coping* dibagi menjadi strategi kognitif dan behavioral. Strategi kognitif adalah kegiatan intrapsikis untuk menghadapi situasi stress dan konsekuensinya, sedang strategi behavioral terdiri dari tindakan-tindakan nyata untuk mengatasi stress.
- b) fokus *coping*, yang dapat dibedakan menurut sasarannya, yaitu strategi *coping* yang difokuskan pada problem yang sedang dihadapi dan strategi *coping* yang

difokuskan pada emosi. *Coping* yang difokuskan pada problem terutama dilakukan untuk memodifikasi hubungan antara situasi dan individu yang dapat menimbulkan stress, sedang *coping* yang difokuskan pada emosi meliputi usaha untuk mengatur gangguan emosi yang disebabkan oleh stressor.

Menurut Breakwell (1986), strategi *coping* merupakan pikiran atau tindakan yang dapat menghilangkan atau memperbaiki situasi yang mengancam, baik tindakan itu disengaja atau tidak. *Coping* mempunyai beberapa tujuan yang harus ada minimal salah satu diantaranya :

- a. penghilangan aspek-aspek yang mengancam.
- b. pergerakan individu ke dalam situasi yang tidak mengancam.
- c. perbaikan struktur identitas.

Breakwell (1986) juga mengelompokkan tiga macam strategi *coping* berdasarkan jenis masalah yang dihadapi oleh seseorang, yaitu :

- a. strategi intrapsikis, yang terjadi karena ada masalah dalam diri individu itu sendiri.
- b. strategi interpersonal, yang terjadi karena ada masalah antara satu individu dengan individu lainnya.
- c. strategi antar grup, yang terjadi dalam hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain.

McCrae (Emma, 2000) dalam penelitiannya tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku *coping*, menyatakan bahwa ada 19 tingkah laku *coping* yang signifikan, yaitu reaksi permusuhan, aksi rasional, mencari pertolongan, tabah, percaya pada takdir, mengekspresikan perasaan-perasaan, berpikir positif, lari ke

angan-angan, penolakan secara intelektual, menyalahkan diri sendiri, tenang, bertahan, menarik kekuatan dari kemalangan, menyesuaikan diri, berharap, aktif melupakan, lelucon, menilai kesalahan, dan iman atau kepercayaan.

Parker (dalam Sutrisno, 1996) menemukan tiga dimensi *coping* yang efektif untuk menurunkan tingkat depresi, yaitu selingan (*distraction*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan penghiburan diri (*self consolation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku coping yang dapat memprediksikan timbulnya depresi ialah selingan, penghiburan diri, dan pengurangan ketegangan (*affect reduction*). Dimensi selingan (*distraction*) berisi aitem-aitem mengenai pencarian tantangan dalam aktivitas baru, menyibukkan diri dalam pekerjaan, dan melaksanakan suatu aktivitas baru. Dimensi penghiburan diri (*self consolation*) diantaranya ialah mendengarkan musik dan mencari kehangatan, sedang yang termasuk dalam dimensi pengurangan ketegangan (*affect reduction*) antara lain adalah mengkonsumsi alkohol atau obat tidur secara berlebihan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi *Coping*

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap strategi *coping*. Penggunaan suatu bentuk strategi *coping* dipengaruhi oleh penilaian kognitif dan proses belajar selanjutnya (Folkman, 1984), serta karakteristik kepribadian (McClelland dalam Richardson dan Richardson, 1990).

Billings dan Moos (1984) menyatakan bahwa faktor-faktor usia, status sosial ekonomi, keadaan emosional, tingkat pendidikan, kesehatan fisik, dan kepuasan

perkawinan akan berpengaruh terhadap kecenderungan penggunaan strategi *coping*. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap pemilihan bentuk strategi *coping*. Penelitian yang dilakukan oleh Billing dan Moos (1984), Lazarus dan Folkman (1984), membuktikan adanya perbedaan dalam penggunaan bentuk strategi menghadapi masalah pada laki-laki dan perempuan.

Selain itu, sifat, minat, serta orientasi laki-laki dan perempuan dalam membawakan peran jenisnya juga akan mempengaruhi pemilihan strategi *coping* (Hamilton, 1988). Urutan kelahiran juga dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan strategi *coping* untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

3. Bentuk-bentuk Strategi *Coping*

Menurut Lazarus dan Folkman strategi *coping* yang termasuk PFC, yaitu :

1. *Cautiousness*, yaitu seseorang yang menghadapi masalahnya dengan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah, meminta pendapat orang lain, mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan dan bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu.
2. *Instrumental action*, yaitu seseorang yang mengatasi masalahnya dengan menghadapi masalah secara langsung dan menyusun rencana langkah-langkah yang akan dilakukan.
3. *Support mobilization*, yaitu seseorang yang mengatasi masalahnya dengan cara berusaha untuk memperoleh informasi, saran, dan dukungan dari orang lain.

4. *Negotiation*, yaitu seseorang yang menghadapi masalahnya dengan cara mendekati orang lain yang terlibat atau menjadi penyebab masalah yang sedang dihadapi serta memikirkan dan memecahkan masalahnya.

Sedangkan strategi *coping* yang termasuk EFC, yaitu :

1. *Escapism*, yaitu seseorang yang mengatasi masalahnya dengan menghindari masalah yang ada dengan membayangkan kalau seandainya orang tersebut berada pada situasi lain yang menyenangkan atau dengan banyak makan, tidur, merokok yang berlebihan, dan sebagainya.
2. *Minimization*, yaitu seseorang yang menghadapi masalahnya dengan menolak masalah yang ada dan menganggap seolah-olah tidak ada masalah.
3. *Self blame*, yaitu seseorang yang menghadapi masalahnya dengan cara menyalahkan dan menghukum dirinya sendiri serta menyesali apa yang terjadi.
4. *Seeking meaning*, yaitu seseorang yang mengatasi masalahnya dengan cara mencari makna kegagalan yang dialami bagi dirinya serta melihat segi-segi yang penting dalam kehidupan.

Pareek (Pestonjee, 1992) mengemukakan 8 strategi *coping* yang biasa digunakan, yaitu :

1. *Impunitive*, yaitu individu menganggap bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan dalam menghadapi tekanan dari luar.
2. *Intropunitive*, yaitu tindakan menyalahkan diri sendiri untuk masalah yang dihadapi.

3. *Extrapunitive*, yaitu individu melakukan tindakan agresi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
4. *Defensiveness*, yaitu individu melakukan pengingkaran atau rasionalisasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
5. *Impersistive*, yaitu individu merasa optimis bahwa waktu akan menyelesaikan masalah dan keadaan akan membaik kembali.
6. *Intrapersistive*, yaitu individu percaya bahwa dia harus bertindak sendiri untuk mengatasi masalahnya.
7. *Intrapersistive*, yaitu individu mengharapkan orang lain akan membantu menyelesaikan masalahnya.
8. *Interpersistive*, yaitu individu percaya bahwa kerjasama antara dirinya dengan orang lain akan dapat mengatasi masalahnya.

Dalam Al Qur'an pun juga terdapat beberapa cara untuk mengatasi masalah. Menurut Bahreisy (dalam Emma, 2000), Allah SWT telah mencantumkan secara tersirat tahap-tahap yang harus dilalui seseorang untuk dapat menyelesaikan masalahnya, seperti dalam surat Al Insyirah ayat 1 sampai 8. Strategi *coping* yang terdapat dalam surat tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Positive thinking*, terdapat pada ayat 1 sampai 6, berikut terjemahannya :
 "Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu. Dan telah Kami hilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan namamu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan". Dari ayat-ayat

tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, jadi kita tidak perlu lari dari masalah, melainkan menghadapi masalah yang terjadi dengan berlapang dada dan berjiwa besar. Agar kita dapat menjadi orang yang berjiwa besar, maka kita perlu memiliki pola pikir yang positif, bahwa dengan adanya masalah yang sedang kita hadapi akan menjadikan kita orang yang lebih baik dari sebelumnya. Bila kita mampu berpikir positif dengan sendirinya kita dapat berusaha mencari jalan keluar yang terbaik bagi kita.

2. *Positive acting*, sebagaimana dikatakan pada ayat 7, berikut terjemahannya :
 "Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". Ayat ini menyatakan secara jelas bahwa langkah berikutnya dalam menyelesaikan masalah adalah berusaha keras mengatasi persoalan yang ada melalui perilaku-perilaku yang positif. Allah SWT menganjurkan untuk tidak mudah menyerah dan bersungguh-sungguh dalam menghadapi masalah seberat apapun.
3. *Positive hoping*, dalam ayat terakhir yang berbunyi, "Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap", kita dianjurkan untuk tetap menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. Kita sebagai manusia memang diwajibkan untuk berusaha semaksimal mungkin, namun bagaimanapun hasilnya, baik itu sesuai dengan harapan kita atau malah sebaliknya, tetap berada pada kekuasaan Allah SWT. Apabila kita telah berusaha sebaik-baiknya, Allah SWT pun pasti akan memberikan jalan keluar yang terbaik bagi kita.

Dengan demikian *Problem Focused Coping* atau PFC merupakan strategi pemecahan masalah dengan melakukan tindakan penyelesaian masalah secara langsung. Sedangkan *Emotional Focused Coping* atau EFC merupakan strategi pemecahan masalah yang dilakukan apabila seseorang menilai bahwa masalah yang sedang dihadapi sulit diubah, sehingga tindakan yang dilakukan adalah mengatasi gejala emosi yang ditimbulkan oleh stressor.

B. Urutan Kelahiran

Sebelum membicarakan tentang urutan kelahiran dalam keluarga, baiknya dikaji terlebih dahulu mengenai keluarga. Keluarga merupakan sumber pertama dan utama bagi perkembangan jiwa anak, termasuk juga di dalamnya perkembangan kontak sosial pada anak. Ketika baru lahir dan belum mengenal lingkungan luar, anak hanya berinteraksi dengan orangtuanya saja. Interaksi yang terjadi akan menimbulkan hubungan emosional antara orangtua dan anak. Selain itu, kepribadian, perilaku, agama, dan tingkat sosial ekonomi akan mempengaruhi sikap orangtua terhadap nilai-nilai dan pedoman budaya yang ditampilkan dan diterapkan pada anak-anaknya.

Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Hal ini juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang dirinya sebagaimana dilakukan anggota keluarga lainnya. Keluarga memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi perkembangan anak (Patnani, 1999), diantaranya :

- a) Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil.

- b) Orang-orang yang dapat diandalkannya dalam memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun psikologis.
- c) Sumber kasih sayang dan penerimaan, yang tidak terpengaruh oleh apapun yang dilakukan.
- d) Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
- e) Orang-orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan.
- f) Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.
- g) Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.
- h) Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.
- i) Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar tidak ada.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Anak

Perkembangan anak selalu dipengaruhi oleh dua faktor yang terdiri dari :

- a) Faktor internal, yang disebut juga faktor herediter.
- b) Faktor eksternal, yang disebut juga faktor lingkungan.

Faktor internal ialah faktor yang secara potensial sudah ada pada anak, sudah dimiliki oleh anak sejak lahir dan faktor ini turut memberikan pengaruhnya pada perkembangan kepribadian selanjutnya. Dengan demikian pada waktu dilahirkan

anak telah membawa faktor-faktor seperti sifat-sifat turunan, bakat-bakat, pembawaan-pembawaan, dorongan-dorongan, dan naluri-naluri tertentu. Saat-saat dalam kandungan, mulai dari terjadinya pertemuan antara kedua sel dari orangtua sampai dengan terjadinya kelahiran merupakan saat yang penting dalam kehidupan anak. Pola-pola untuk perkembangan selanjutnya pada saat-saat itu telah terbentuk. Jadi potensi-potensi ini adalah sesuatu yang sudah dibawa oleh anak pada saat dilahirkan. Selanjutnya tergantung pada pengaruh dari lingkungan, misalnya seorang anak yang secara potensial jenius, tetapi menjadi anak yang terbelakang mental akibat terjadinya gangguan pada waktu melahirkan.

Faktor eksternal ialah faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yang berasal dari lingkungan tempat anak itu dibesarkan. Seorang anak yang dibesarkan di tengah hutan Papua tentu akan berbeda tingkah lakunya bila dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan di kota Jakarta yang ramai dan modern, tetapi hal ini tidak berarti bahwa anak yang sama-sama dibesarkan di kota Jakarta akan memiliki tingkah laku yang sama. Keadaan lingkungan sosial juga akan mempengaruhi kepribadian seorang anak.

McDonald (Hurlock, 1991) membagi faktor eksternal ini menjadi dua golongan, yaitu :

a. Lingkungan budaya

Dalam lingkungan budaya tercakup objek fisik seperti keadaan rumah, corak-corak pakaian, bentuk-bentuk rumah seperti rumah panggung, rumah dengan pekarangan luas, bentuk rumah berupa flat dengan pekarangan yang

sempit, dan sebagainya. Semua ini akan mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Selain itu norma-norma yang berlaku di masyarakat juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak, seperti yang dikemukakan oleh Breckenridge, Marian E, dan Vincent E.Lee (dalam Hurlock, 1991) bahwa kebudayaan biasanya berusaha mengubah tidak saja fisik melainkan juga kebiasaan, sifat, dan kepribadian.

b. Lingkungan antar pribadi

Dalam lingkungan antar pribadi terdapat proses intraksi antara seorang dengan orang lain. Pengaruh dari orang lain mempunyai peranan yang lebih besar daripada pengaruh objek atau benda saja. Yang memegang peranan besar pada perkembangan kepribadian seorang anak adalah orangtua, kakek, nenek, guru, dan teman-teman sekitarnya. Seorang anak di dalam lingkungan menyadari bahwa orang lain memberi respon terhadapnya dan mengadakan aksi tertentu terhadap reaksinya, yang disebut sebagai proses interaksi.

2. Sikap Orangtua

Berbicara mengenai hubungan orangtua dengan anak maka ciri yang khas dari ini ialah hubungan emosional. Ternyata hubungan emosional ini mempunyai derajat yang berbeda-beda. Pada satu pihak ada anak yang mendapat kasih sayang yang berlebihan dari orangtuanya. Di pihak lain ada anak yang mendapat kasih sayang yang cukup dan sesuai dengan kebutuhannya. Di sini orangtua bersikap realistis dalam menyalurkan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Pada pihak berikutnya

yaitu anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dari orangtuanya. Selain itu, hubungan orangtua dan anak juga ditandai oleh sikap-sikap orangtua terhadap anak-anaknya.

Sikap orangtua mempengaruhi caranya memperlakukan anak, dan perlakuan orangtua terhadap anak, sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orangtua dan perilakunya (Sheridan, 1992). Pada dasarnya hubungan orangtua dan anak tergantung pada sikap orangtua, jika sikap orangtua menguntungkan, hubungan orangtua dan anak akan jauh lebih baik bila dibandingkan dengan sikap orangtua yang tidak positif. Sikap orangtua yang ada diantaranya bersumber dari :

- a. Konsep anak idaman, yang terbentuk sebelum kelahiran anak sangat diwarnai romantisme, dan didasarkan atas gambaran anak ideal orangtua. Apabila anak gagal memenuhi harapan orangtua, orangtua merasa kecewa dan mulai bersikap menolak.
- b. Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orangtua terhadap anaknya sendiri. Orangtua yang berasal dari keluarga besar, yang dulunya diharuskan ikut mengasuh adik-adiknya mungkin mempunyai sikap yang kurang positif terhadap semua anak, termasuk anaknya sendiri.
- c. Nilai budaya, mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis, atau permisif, akan mempengaruhi sikap dan cara orangtua memperlakukan anak-anaknya.

- d. Orangtua yang menyukai peran orangtua, merasa bahagia dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, mempunyai sikap yang mencerminkan penyesuaian yang baik terhadap anak-anaknya.
- e. Bila orangtua merasa mampu berperan sebagai orangtua, sikap dan perilakunya terhadap anak jauh lebih baik dibandingkan sikap orangtua yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
- f. Orangtua yang merasa puas dengan jenis kelamin, jumlah anak, dan ciri-ciri watak anaknya mempunyai sikap yang lebih menguntungkan daripada orangtua yang merasa tidak puas.
- g. Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga.
- h. Jika alasan untuk mempunyai anak adalah mempertahankan perkawinan yang retak dan hal ini tidak berhasil, sikap orangtua terhadap anak akan sangat kurang positif bila dibandingkan dengan sikap orangtua yang menginginkan anak untuk memperbesar kepuasan dengan perkawinannya.
- i. Cara anak bereaksi terhadap orangtua mempengaruhi sikap orangtua terhadapnya, jika anak menunjukkan cinta kasihnya dan bergantung pada orangtuanya, reaksi orangtua terhadap anak akan sangat berbeda bila dibandingkan dengan anak yang mandiri dan lebih akrab dengan orang lain daripada dengan orangtuanya.

3. Pola Asuh Dalam Keluarga

Pola asuh dapat dikatakan sebagai pola pemeliharaan anak. Tujuan pola asuh adalah mendidik anak untuk menyesuaikan diri terhadap pengharapan sosial dalam tingkatan yang dapat diterima. Bentuk pola asuh akan membantu remaja mengembangkan kendali diri dan bimbingan diri sehingga remaja dapat mengambil keputusan-keputusan dalam berperilaku (Hurlock, 1990).

Pemberian pola asuh pada remaja sangat penting. Hal ini dilakukan agar remaja dapat belajar sesuatu yang diharapkan lingkungannya dan remaja dapat mengendalikan perilakunya. Pola asuh hendaknya meliputi 4 unsur, yaitu pendidikan remaja dalam konsep moral, ganjaran perilaku yang dapat diterima lingkungan, hukuman untuk perilaku salah yang disengaja, dan kemantapan pengharapan-pengharapan sosial (Fuhrmann, 1990).

Marburger (dalam Marsudi, 1996) membedakan pola asuh menjadi dua tipe. Tipe yang pertama mementingkan penguatan atau *reinforcement* yang mencerminkan pola asuh suportif dengan ciri-ciri sikap orangtua yang senantiasa memberi dukungan, hadiah, dan pujian kepada anak. Tipe yang kedua menekankan pada hukuman. Hal ini mencerminkan pola asuh bertipe keras dengan ciri-ciri orangtua yang suka memberikan kritik, hukuman, dan celaan pada anaknya. Hurlock mengemukakan tentang adanya 3 model pola asuh, yaitu :

- a) Pola asuh otoriter, dengan ciri khas anak harus selalu patuh dan tunduk pada orangtua, orangtua memaksakan kehendaknya, pengendalian tingkah laku terhadap anak sangat ketat, dan sering menghukum.

- b) Pola asuh demokratis, yang memiliki ciri anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan diri, keberadaan anak diakui oleh orangtuanya, anak ikut dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan, dan diberi kebebasan untuk menetapkan aturan-aturan dalam hidupnya dengan harapan dapat bertanggung jawab atas segala aturan yang telah ditetapkannya sendiri.
- c) Pola asuh permisif, bercirikan orang tua yang bersikap longgar, kurang kontrol, terlalu memberi kebebasan, dan sangat kurang dalam membimbing anak.

Urutan kelahiran adalah posisi urutan kelahiran seorang anak dalam keluarga, yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal. Posisi urutan kelahiran ini menyebabkan perbedaan yang berarti dalam persepsi mengenai hubungan keluarga dan juga dalam perilaku keluarga. Hal ini kemungkinan dikarenakan adanya perbedaan harapan dan perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya, bagaimana orangtua menilai anak-anaknya sebagai individu, dan mungkin juga frekuensi berinteraksi satu sama lain.

DelCampo (1998) menyatakan bahwa urutan kelahiran dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang hidupnya, bagaimana orang lain memperlakukan, dan bagaimana kepribadiannya. Urutan kelahiran juga diduga mempengaruhi individu dalam pemilihan jenis pekerjaan dan bagaimana hubungan seseorang dengan anggota keluarganya yang lain.

Para psikolog berpendapat bahwa anak sulung lebih mirip dengan anak sulung lainnya daripada dengan saudara kandungnya sendiri. Begitu pula halnya dengan anak tengah, anak bungsu, maupun anak tunggal. Beberapa psikolog juga berdebat

mengenai urutan kelahiran dalam pernikahan, seperti kemungkinan pernikahan akan berhasil antara pasangan dengan urutan kelahiran yang sama. Perbedaan posisi urutan kelahiran ini dapat mempengaruhi individu dalam menggunakan strategi *coping*, yang selanjutnya menjadi karakteristik tertentu berdasarkan urutan kelahiran (DelCampo, 1998).

4. Anak Sulung

Sesuai dengan namanya maka yang dimaksud dengan anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga, karena anak tersebut adalah anak pertama maka berarti pengalaman merawat anak maupun pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orangtuanya. Kekurangan pengetahuan dan pengalaman dari orangtua membawa akibat tersendiri dalam diri anak sulung. Orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan.

Anak sulung umumnya lebih dekat dan lebih mengenal orangtuanya bila dibandingkan dengan anak lainnya, bertanggung jawab, mandiri, dan dominan. Biasanya sebelum adiknya lahir, anak sulung mendapatkan perhatian yang sangat besar dari orangtuanya, sehingga ketika adiknya lahir si sulung akan merasa cemburu. Anak sulung merasa seperti "disingkirkan" oleh adiknya. Anak sulung biasanya menampilkan kelakuan-kelakuan yang kurang baik, seperti minta perhatian yang berlebihan, kekanak-kanakan, sulit tidur, dan sebagainya. Keadaan ini dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan. Tanpa disadari, anak sulung sering merasa bahwa keputusan orangtua untuk memiliki anak yang lain karena anak sulung kurang

baik atau melakukan kesalahan. Hal ini menyebabkan kebanyakan anak sulung menjadi kurang hangat dan menunjukkan sikap permusuhan pada saudara-saudaranya yang lain, bila dibandingkan dengan anak pada urutan kelahiran lainnya.

Sebagai anak yang tertua, anak sulung memiliki kesempatan untuk menjadi contoh dan mengajari adik-adiknya sehingga anak sulung memberikan pengaruh yang kuat bagi saudaranya yang lain. Anak sulung juga menjadi pengganti orangtua bagi saudaranya. Keadaan ini menjadikan anak sulung merasa berkuasa, sehingga anak sulung memiliki sifat yang keras. Orangtua biasanya menaruh harapan yang tinggi pada anak sulung.

Grose menyatakan bahwa anak sulung berada di posisi yang sulit dalam keluarganya. Anak sulung sering terbebani oleh pengharapan orangtua yang tinggi padanya, terutama bila anak sulung adalah anak laki-laki. Pada awalnya, sebelum kelahiran anak kedua, anak sulung mendapatkan perhatian penuh dari kedua orang tuanya, bahkan dari kakek dan neneknya. Setiap gerakan dan tingkah laku selalu menjadi pusat perhatian. Posisi anak sulung layaknya seorang raja. Kehadiran anak kedua mengubah situasi ini sehingga anak sulung biasanya berusaha untuk menunjukkan pengaruhnya terhadap saudaranya. Anak sulung juga sering berusaha untuk menunjukkan pada orangtuanya bahwa mereka lebih baik daripada adiknya.

Anak sulung biasanya terlihat lebih ambisius, diberikan tanggung jawab yang lebih oleh kedua orangtuanya dan sering mengalami tekanan (Richardson dan Richardson, 1990). Anak sulung juga rentan terhadap stress dan ketidakpastian dalam situasi yang sulit. Anak sulung biasanya mampu bersikap lebih rasional sehingga

dalam proses penyelesaian masalah anak sulung berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah hingga tuntas. Kecenderungan anak sulung dalam menggunakan strategi *coping* PFC juga dapat terlihat pada anak sulung yang mempunyai keinginan kuat untuk maju, suka bekerja keras, dan memasang tujuan serta terget yang tinggi untuk dicapai. Selain itu anak sulung juga mampu menganalisa situasi, meletakkan garis besar dari apa saja yang harus dikerjakan, untuk selanjutnya menerapkan proses yang logis dan sistematis ke arah penyelesaian masalah.

Apabila orangtua dapat bertindak bijaksana dalam membimbing anak sulung sehingga dalam perkembangannya tidak mengalami gangguan-gangguan yang berarti, maka anak sulung akan menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap segala tindakannya, penolong, pendengar yang baik, *problem solver*, pemberi semangat, dan dapat menjadi pelindung bagi orang yang lemah.

5. Anak Tengah

Anak tengah sering diharapkan dapat menjadi sukses karena posisi mereka yang bersaing dengan anak sulung (Bohmer dan Sitton dalam Grose, 2001). Anak tengah biasanya merasa harus berusaha lebih giat lagi, khususnya bila perbedaan usia antara anak sulung dan anak tengah tidak terlalu jauh. Berbagai penelitian menyatakan bahwa anak tengah tidak banyak mendapat perhatian, situasi ini dapat mempengaruhi kepribadian anak tengah dalam dua cara yang berbeda. Anak tengah bisa merasa tidak dihargai sehingga berusaha mencari perhatian dengan melakukan

hal-hal yang negatif atau juga bisa menjadi anak yang ramah dan mudah bergaul karena anak tengah sebenarnya tidak harus bersaing dengan siapapun.

Anak tengah harus berusaha menyesuaikan diri dengan kakak dan adiknya, yang kemudian menjadikan anak tengah sebagai seorang penengah yang baik. Masalah terbesar bagi anak tengah adalah bahwa anak sulung selalu menjadi perintis, seperti misalnya pertama yang masuk sekolah, pertama yang memasuki masa remaja, dan sepertinya seluruh keluarga selalu memberi perhatian pada anak sulung, sehingga anak tengah merasa diabaikan. Anak tengah lebih *sociable*, lebih disukai, mudah menyesuaikan diri dalam situasi yang baru, diplomatis, lebih mudah berempati, dan penuh perhatian.

Anak tengah biasanya seperti "anak hilang", lebih mudah mengalami kesulitan karena tidak mendapat perhatian yang seutuhnya dari orangtua. Anak tengah mengalami kesulitan di dalam memposisikan dirinya, merasa tidak berarti dan tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Orangtua cenderung memberikan perhatian yang lebih pada anak sulung dan anak bungsu. Sebagai anak dalam posisi terjepit, anak tengah cenderung mengalami tekanan bila kakaknya otoriter dan adiknya dengan segala kelucuannya dapat merebut perhatian orangtua sehingga menimbulkan iri hati dalam diri anak tersebut.

Karakteristik umum anak tengah paling bervariasi dan paling kontradiktif diantara semua karakteristik berdasarkan *birth order*. Termasuk diantaranya adalah cenderung menjadi mediator, sangat loyal terhadap kelompoknya, independen, dan selalu merasa menjadi anak yang sendirian dalam keluarganya. Anak tengah juga

memiliki kemampuan untuk bernegosiasi berkompromi, dan selalu berusaha menghindari konflik. Anak tengah memiliki keterampilan yang berorientasi pada pergaulan, komunikasi, dan segala sesuatu yang bersifat interpersonal. Kemampuan ini diperoleh dari pengalaman bernegosiasi dan menjadi mediator selama anak tengah tumbuh dewasa, sehingga dalam upaya mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak tengah kebanyakan menggunakan strategi *coping* PFC.

6. Anak Bungsu

Anak bungsu diduga lebih memiliki kemampuan untuk meraih kesuksesan karena tidak mengalami tekanan psikologis seperti yang dialami oleh kebanyakan anak tengah (Buckley dalam Grose, 2001), namun bila anak bungsu tidak mampu bersaing maka akan menjadi anak pemalu (Aldwin dan Revenson, 1987) dan akan menjadi anak yang kurang memiliki rasa percaya diri sehingga mengakibatkan si bungsu memiliki perasaan inferior, namun perasaan inferior ini dapat menyebabkan anak bungsu melakukan pengalihan yang positif. Bila hal ini terjadi, anak bungsu akan menjadi orang yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu yang luar biasa dalam masyarakat.

Anak bungsu merupakan posisi yang menguntungkan dalam keluarga. Anak bungsu tidak dibebani pengharapan yang tinggi dari orang tua layaknya anak sulung, kebanyakan anak bungsu lebih sukses daripada kakak-kakaknya atau akan berprestasi dengan cara yang sangat khusus (Grose, 2001). Anak bungsu memiliki kebebasan yang lebih bila dibandingkan dengan kakak-kakaknya, diberi kesempatan untuk

memilih jalannya sendiri, hal ini dikarenakan orangtua cenderung lebih santai dalam merawat anak bungsu, orangtua telah belajar dari pengalaman-pengalaman merawat anak-anak sebelumnya.

Anak bungsu berusaha menjadi yang lebih baik, walaupun terkadang memiliki rencana-rencana yang besar dan tidak pernah berjalan dengan sukses. Anak bungsu sering merasa tidak nyaman karena merasa tidak ditanggapi dengan serius. DelCampo (1998) mengatakan bahwa kadang-kadang si bungsu bertingkah laku di luar kebiasaannya, berusaha untuk menunjukkan pada seluruh keluarga bahwa dirinya memiliki kemampuan. Anak bungsu juga biasanya manja, humoris, lebih tergantung, lebih santai, *easy going*, pandai mengambil hati, eksibisionis, *risk taker*, dan kurang dewasa. Hal ini dikarenakan orangtua memberikan perhatian yang berlebihan dan sikap kurang menuntut pada anak bungsu.

Tekanan hidup yang tidak terlalu berat bagi kebanyakan anak bungsu disebabkan anak bungsu dapat melakukan imitasi dan belajar dari pengalaman kakak-kakaknya sehingga bila tiba saatnya untuk menghadapi situasi yang sama, kemungkinan besar sudah tahu dan mengerti bagaimana cara menghadapinya. Pada kenyataannya, anak bungsu cenderung melakukan strategi *coping* yang bersifat emosi atau EFC, yaitu mengatasi masalah dengan mengelola gejala emosi yang dirasakannya. Keengganan mereka berusaha disebabkan perlakuan orangtua dan kakak-kakaknya yang selalu memanjakan, selalu menganggap anak kecil, sehingga anak bungsu menjadi kurang percaya diri akan kemampuan yang dimiliki. Anak

bungsu juga cenderung kurang memiliki kontrol diri yang baik karena selalu mendapat perlakuan istimewa dari seluruh keluarga.

Berbeda dengan anak sulung yang merasa "disingkirkan" oleh adiknya, anak bungsu tidak pernah merasa "disingkirkan" oleh keluarganya. Kakak-kakaknya yang juga berusaha mendidik dan mengasihinya menyebabkan anak bungsu seolah-olah memiliki orangtua yang banyak. Perlakuan seluruh anggota keluarga yang begitu memperhatikan dan melindungi mengakibatkan anak bungsu selalu menjadi "bayi" di dalam keluarga.

Beberapa orangtua memiliki kesulitan dalam "melepaskan" anak bungsunya. Biasanya orangtua dengan mudah melepas anak sulung untuk hidup mandiri, tetapi tidak demikian halnya dengan anak bungsu. Meskipun sudah dewasa namun orangtua tetap memperlakukan si bungsu seperti anak kecil.

7. Anak tunggal

Anak tunggal diperkirakan memiliki kemampuan interpersonal yang kurang karena anak tunggal tidak memiliki saudara sehingga tidak terbiasa berbagi. Seorang anak tunggal kurang mengalami pertentangan-pertentangan yang biasanya terjadi diantara saudara-saudara sekandung. Perselisihan, rasa iri hati, tolong menolong, pendekatan pribadi, dan sebagainya yang selalu terdapat dalam keluarga tidak pernah dialami oleh anak tunggal. Hal ini menjadikan anak tunggal seorang individu yang egois, dan dengan perilaku seperti ini anak tunggal akan mengalami hambatan dalam hubungan sosialnya.

Anak tunggal diharapkan mampu mengatasi kesendiriannya tanpa harus merasa kesepian. Terkadang anak tunggal menciptakan teman khayalan untuk membantu mengatasi masalah dan gangguan-gangguan yang ada dengan dua cara, yaitu menghindari gangguan-gangguan tersebut atau berusaha menyelesaikan gangguan-gangguan yang dihadapinya itu.

Anak tunggal tidak pernah belajar berbagi kasih sayang orangtua dengan saudara lainnya, oleh karena itu anak tunggal tidak seperti anak dalam urutan kelahiran lainnya yang cenderung memiliki perilaku berusaha mencari perhatian orangtua. Anak tunggal tidak akan kekurangan kasih sayang dari orangtuanya, bahkan apa saja yang diinginkannya selalu dituruti oleh kedua orangtuanya. Hal ini akan mempengaruhi kepribadian anak tunggal, yang menjadikannya anak manja. Kemungkinan yang lain adalah bahwa anak tunggal cenderung tidak memerlukan teman atau orang lain. Anak tunggal juga terlihat lebih percaya diri, apabila melakukan kesalahan akan segera diketahui oleh kedua orangtuanya sehingga lebih disiplin jika dibandingkan dengan anak-anak yang berada dalam keluarga besar.

Perilaku orangtua yang terlalu memanjakan dan melindungi anak tunggalnya menyebabkan anak tunggal selalu tergantung pada orang lain dan kurang berani menghadapi hal-hal yang baru serta menantang. Anak tunggal merupakan satu-satunya anak yang dimiliki oleh orangtua, maka orangtua menaruh harapan yang tinggi pada anak tunggalnya. Pengharapan orangtua yang tinggi ini dapat mengakibatkan stress pada anak tunggal.

Anak tunggal merasa senang bila dirinya menjadi pusat perhatian para orang dewasa. Perlakuan istimewa yang didapat dari orang dewasa menjadikannya lebih menyukai lingkungan orang dewasa. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak tunggal yang tumbuh di lingkungan dewasa, dalam pernikahannya nanti akan lebih serasi dengan anak sulung, karena anak sulung memiliki pengalaman dalam menjaga, merawat, maupun memimpin saudara-saudaranya.

C. Hubungan antara PFC dengan Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran dalam keluarga yang berbeda-beda, yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal menimbulkan adanya perbedaan karakteristik masing-masing anak. DelCampo (1998) menyatakan bahwa urutan kelahiran dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang hidupnya, bagaimana orang memperlakukan, dan bagaimana kepribadiannya.

Anak sulung dengan segala karakteristik yang dimiliki, seperti misalnya bertanggung jawab, dominan, menjadi contoh bagi adik-adiknya, bersikap lebih rasional, dan sebagainya menimbulkan kecenderungan baginya untuk menggunakan strategi *coping* PFC. Begitu pula halnya dengan anak tengah yang tidak mendapat perhatian seutuhnya dari orangtua, karena orangtua biasanya lebih terfokus pada anak sulung dan anak bungsu, lebih disukai, dan mudah menyesuaikan diri dalam situasi baru, anak bungsu yang diduga lebih memiliki kemampuan untuk meraih sukses karena anak bungsu tidak mengalami tekanan psikologis seperti yang dialami oleh kebanyakan anak tengah (Buckley dalam Grose, 2001), manja, lebih tergantung, dan

kurang dewasa, maupun anak tunggal yang kurang memiliki kemampuan interpersonal karena anak tunggal tidak memiliki saudara sehingga tidak terbiasa berbagi dengan yang lain, lebih percaya diri, dan sebagainya, dan dengan karakteristik yang berbeda-beda itu masing-masing individu cenderung menggunakan strategi *coping* yang berbeda pula.

D. Landasan Teori

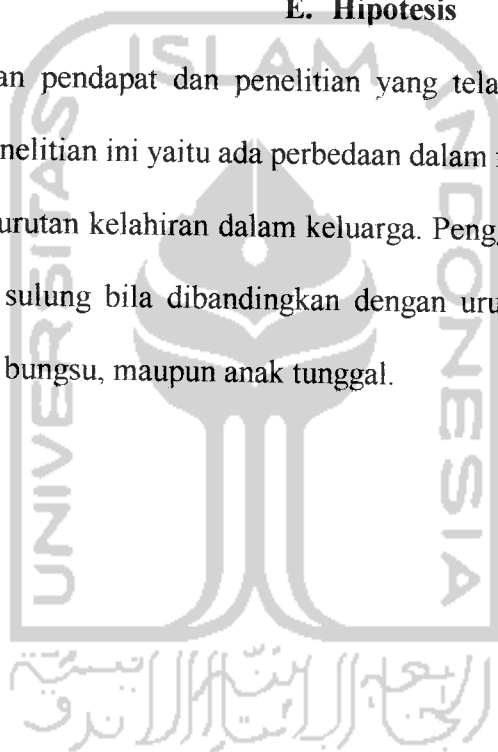
Perbedaan karakteristik pada anak sulung, tengah, bungsu, maupun tunggal mempengaruhi seseorang dalam penggunaan strategi *coping* ketika menghadapi suatu masalah dalam hidupnya. DelCampo (1998) menyatakan bahwa urutan kelahiran dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang hidupnya dan juga kepribadiannya. Buckley (dalam Grose, 2001) juga menyatakan bahwa perbedaan posisi urutan kelahiran dapat mempengaruhi individu dalam menggunakan strategi *coping*, yang selanjutnya menjadi karakteristik tertentu berdasarkan urutan kelahiran.

Perbedaan kepribadian setiap individu dipengaruhi oleh adanya perbedaan urutan kelahiran (Eckstein, 2002). Adanya perbedaan kepribadian ini mempengaruhi individu dalam memilih strategi *coping* yang akan digunakan. Anak sulung yang memiliki motivasi tinggi, menunjukkan penguasaan pengetahuan yang sangat baik, dan cakap dalam bidang yang ditekuninya cenderung menggunakan PFC. Demikian pula halnya dengan anak tengah yang senang bersosialisasi dan mampu melihat suatu masalah dari dua sisi cenderung menggunakan strategi *coping* PFC.

Sedang anak bungsu yang ramah, mudah menarik perhatian orang lain, sering menerima perlakuan diremehkan, dan emosional, maupun anak tunggal yang selalu dijaga ketat, selalu nampak menonjol, perfeksionis, selalu tampil penuh percaya diri namun mempunyai rasa rendah diri bila berhubungan dengan orang lain, cenderung menggunakan strategi *coping* EFC.

E. Hipotesis

Berdasarkan pendapat dan penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, maka hipotesis penelitian ini yaitu ada perbedaan dalam menggunakan strategi *coping* PFC berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga. Penggunaan PFC cenderung lebih tinggi pada anak sulung bila dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya, yaitu anak tengah, anak bungsu, maupun anak tunggal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, variabel-variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel tergantung : *Problem Focused Coping*
2. Variabel bebas : urutan kelahiran dalam keluarga

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Problem Focused Coping*, yaitu strategi menghadapi masalah yang bertujuan untuk memecahkan masalah secara langsung. PFC diungkap dengan menggunakan skala strategi *coping*. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi penggunaan PFC.
2. Urutan kelahiran adalah posisi urutan kelahiran anak dalam keluarga, yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu, yang didapat dari data pribadi subjek pada lembar jawaban skala strategi *coping*.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia dengan jumlah 100 orang yang berusia 18-24 tahun. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan antara lain keterbatasan manusiawi dari proses penelitian, seperti keterbatasan dana, waktu, serta kesempatan,

sehingga dengan adanya penentuan ciri-ciri subjek penelitian tersebut bisa diperoleh subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data identitas diri subjek dan data skala psikologis mengenai strategi *coping*. Data identitas diri subjek diperoleh dari keterangan yang dituliskan pada lembar jawaban. Untuk mengungkap strategi *coping* digunakan skala strategi *coping* dalam bentuk *multiple choice*, yaitu bentuk pilihan dengan beberapa alternatif jawaban, dan subjek penelitian diminta untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan. Skala strategi *coping* ini disusun dengan metode *summated rating* dari Likert dengan lima alternatif jawaban yang kemudian dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dengan menghilangkan alternatif jawaban bagian tengah (Azwar, 1999). Modifikasi skala Likert dengan menghilangkan alternatif jawaban bagian tengah berdasarkan tiga alasan, yaitu :

- a) bisa diartikan belum dapat memutuskan, bisa juga diartikan netral, atau bahkan ragu-ragu.
- b) jawaban yang tersedia di tengah akan menimbulkan subjek untuk menjawab ke tengah, terutama bagi yang ragu-ragu akan arah jawaban.
- c) terutama untuk melihat jawaban ke arah setuju atau tidak setuju.

Jika disediakan alternatif jawaban di tengah maka akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga akan mengurangi banyak informasi yang dapat diperoleh dari subjek yang akan diteliti.

Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Strategi *Coping* yang disusun sendiri oleh peneliti. Skala Strategi *Coping* ini terdiri dari 42 aitem yang terbagi dalam 29 aitem *favourable* dan 13 aitem *unfavourable*. Aspek-aspek yang digunakan dalam Skala Strategi *Coping* ini mengacu pada pendapat Lazarus dan Folkman (1984) mengenai *Problem Focused Coping* (PFC), yaitu :

- a) *Cautiousness*, yaitu seseorang yang menghadapi masalahnya dengan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah, meminta pendapat orang lain, mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan dan bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu.
- b) *Instrumental action*, yaitu seseorang yang mengatasi masalahnya dengan menghadapi masalah secara langsung dan menyusun rencana langkah-langkah yang akan dilakukan.
- c) *Support mobilization*, yaitu seseorang yang mengatasi masalahnya dengan cara berusaha untuk memperoleh informasi, saran, dan dukungan dari orang lain.
- d) *Negotiation*, yaitu seseorang yang menghadapi masalahnya dengan cara mendekati orang lain yang terlibat atau menjadi penyebab masalah yang sedang dihadapi serta memikirkan dan memecahkan masalahnya.

Beberapa alternatif jawaban yang ada terdiri dari empat pilihan jawaban, yang sangat sesuai (SS) mendapat skor empat, sesuai (S) mendapat skor tiga, tidak sesuai (TS) mendapat skor dua, dan sangat tidak sesuai (STS) mendapat skor satu untuk aitem *favorable* yaitu aitem yang mengindikasikan penggunaan strategi *coping* PFC sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi penggunaan strategi *coping*nya, sedangkan untuk aitem yang *unfavorable* untuk jawaban sangat sesuai (SS) mendapat skor satu, sesuai (S) mendapat skor dua, tidak sesuai (TS) mendapat skor tiga, dan sangat tidak sesuai (STS) mendapat skor empat. Skala yang disusun sendiri oleh peneliti ini mempunyai aitem sebanyak 42 buah, dengan perencanaan sebagai berikut :

Tabel 1
Blue print skala strategi coping (sebelum uji coba)

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1.	<i>Cautiousness</i>	1, 2, 8, 24, 27, 31, 41	11, 19, 23, 29	11
2.	<i>Instrumental action</i>	5, 6, 15, 18, 22, 28, 33, 40	3, 12, 25, 30	12
3.	<i>Support mobilization</i>	4, 13, 14, 17, 21, 26, 32, 37, 38, 42	9, 16, 35	13
4.	<i>Negotiation</i>	10, 20, 36, 39	7, 34	6
	Total	29	13	42

Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap alat ukur yang ada untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas dan seleksi aitem

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1997).

Untuk menentukan validitas alat ukur dengan menggunakan validitas isi dan seleksi aitem yang diperoleh melalui penghitungan koefisien antara skor subjek pada aitem yang bersangkutan dengan skor total tes. Indeks daya beda dapat menentukan aitem-aitem yang gugur dan aitem-aitem yang layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Cara penghitungannya dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 10 for windows*.

2. Reliabilitas skala

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 1997).

Reliabilitas skala diuji dengan reliabilitas skala yang menggunakan teknik alpha. Perhitungan reliabilitas alat ukur ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 10 for windows*.

F. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik anova. Alasan digunakannya teknik ini adalah karena penelitian yang akan dilakukan hendak melihat perbedaan strategi *coping* PFC yang dipengaruhi oleh satu variabel, yaitu urutan kelahiran dalam keluarga.



BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia yang dibuka pada tahun akademik 1995/1996 merupakan realisasi dari Rencana Induk Pengembangan (RIP) UII tahun 1997-2008. Pembukaan Fakultas Psikologi pada tahun tersebut dititikberatkan pada partisipasi UII dalam mendukung kebijaksanaan pemerintah tentang pengembangan sumber daya manusia.

Sejalan dengan hal itu, Pengurus Harian Badan Wakaf UII melalui SK PHBW UII No. 11 tahun 1995 tertanggal 15 April 1995 telah menetapkan pembukaan Fakultas Psikologi UII dan memulai penerimaan mahasiswa baru pada tahun 1995/1996. Berdasarkan Surat Keputusan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 03089/Ak-1-III-012/UIICZI/VI/2000 tertanggal 23 Juni 2000, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia mendapat predikat Terakreditasi.

Pendidikan S-1 di Fakultas Psikologi UII memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- a) Berjiwa Pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi sebagai Sarjana Psikologi yang berwawasan Ilahiyah.

- b) Bertakwa, berakhlak, terampil, berilmu amaliah, dan beramal ilmiah.
- c) Bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu dan teknologi maupun masalah yang dihadapi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan bidang keahliannya.
- d) Mampu mengenali, mengamati, dan melakukan pendekatan dan penalaran permasalahan berdasar Ilmu Psikologi.
- e) Mempunyai bekal dasar ilmu pengetahuan yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya.
- f) Memiliki dasar pengetahuan umum dan pengetahuan profesi yang cukup untuk dapat memperluas pandangannya.

Guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan psikologi, Fakultas Psikologi UII merumuskan visi dan misi Fakultas Psikologi UII. Visi Fakultas Psikologi UII yaitu ingin menjadi Fakultas Psikologi yang memiliki kualitas setaraf dengan Fakultas Psikologi kelas dunia dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Sedang misi yang dimiliki Fakultas Psikologi UII yaitu :

- a) Menghasilkan lulusan bertaraf dunia yang memiliki kompetensi psikologi yang tinggi, berwawasan Islam, dan memiliki akhlakul karimah.
- b) Menghasilkan literatur di bidang kajian Psikologi Islami dan psikologi yang berwawasan budaya Indonesia.
- c) Mengembangkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam memahami perilaku dan memberdayakan potensi manusia.
- d) Menyediakan pelayanan masyarakat di bidang psikologi yang berwawasan Islam.

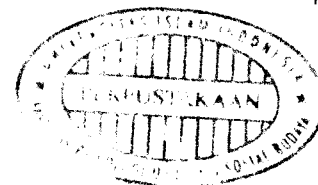
Jumlah mahasiswa yang terdaftar sampai dengan tahun 2001 adalah 1.250 orang, yang akan mengalami kenaikan jumlah mahasiswa sekitar 20-25% setiap tahunnya. Mahasiswa inilah yang nantinya menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Sebelum melaksanakan penelitian pada mahasiswa Fakultas Psikologi UII, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat permohonan ijin penelitian yang diberikan oleh pihak fakultas dan setelah memperoleh ijin, barulah peneliti bisa melaksanakan penelitian di Fakultas Psikologi UII.

2. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Uji coba terhadap Skala Strategi *Coping* ini menggunakan subjek sebanyak 60 orang mahasiswa yang dilakukan pada tanggal 20-23 Agustus 2002 di Fakultas Psikologi UII. Dari hasil uji coba dan perhitungan reabilitas dan validitas yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa pada Skala Strategi *Coping* terdapat 10 butir aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 2, 4, 5, 9, 13, 16, 23, 26, 31, dan 38.

Dengan demikian jumlah keseluruhan aitem yang layak dipakai adalah 32 butir dengan koefisien korelasi aitem berkisar antara 0,342 sampai 0,625. Uji reabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan koefisien reabilitas sebesar 0,888. Hasil ini menunjukkan bahwa Skala Strategi *Coping* ini memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat ukur. Selanjutnya sebaran aitem Skala Strategi *Coping* setelah uji coba dijabarkan dalam tabel 2.



Tabel 2

Sebaran Aitem Skala Strategi *Coping* (setelah uji coba)

No.	Aspek-aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1.	<i>Cautiousness</i>	1, 5, 18, 20, 32	7, 14, 22	8
2.	<i>Instrumental action</i>	3, 11, 17, 21, 25, 31	2, 8, 19, 23	11
3.	<i>Support mobilization</i>	9, 10, 12, 16, 24, 29, 33	27	8
4.	<i>Negotiation</i>	6, 15, 28, 30	4, 26	6
	Total	22	10	32

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 14 dan 16 September 2002. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan Skala Strategi *Coping* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia setelah para mahasiswa mengikuti mata kuliah Psikodiagnostik I sebanyak 70 orang dan juga kepada mahasiswa yang akan mengikuti mata kuliah lainnya sebanyak 30 orang.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia yang berusia sekitar 18 sampai dengan 24 tahun. Jumlah mahasiswa yang terdaftar sampai dengan tahun 2001 adalah 1.250 orang, sedangkan jumlah mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 97 orang. Setelah dilakukan pengambilan data maka diketahui karakteristik subjek penelitian sebagai berikut :

Tabel 3
Deskripsi Subjek Penelitian

Aspek	Keterangan	Jumlah
Jenis kelamin	Laki-laki	40
	Perempuan	57
	Total	97
Urutan kelahiran	Sulung	38
	Tengah	27
	Bungsu	32
	Total	97
Usia	18 tahun	6
	19 tahun	36
	20 tahun	28
	21 tahun	7
	22 tahun	5
	23 tahun	4
	24 tahun	11
	Total	97

D. Analisis Data Penelitian

Setelah semua data penelitian terkumpul dan diskor kemudian dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik anova. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 10 for windows*.

I. Uji Asumsi

Syarat awal sebelum dilakukan analisa data adalah terpenuhinya uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan teknik Kolmogorov Smirnov Z menunjukkan bahwa penyebaran skor pada skala Strategi *Coping* signifikan, yaitu $p=0,642$; $p>0,05$. Hal ini mengungkapkan bahwa hubungan antar variabel mengikuti distribusi normal. Penghitungan lengkap hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dengan menggunakan teknik Levene's Test memperlihatkan nilai yang signifikan, yaitu $p=0,703$; $p>0,05$. Hal ini menunjukkan adanya homogenitas antar varians. Penghitungan lengkap hasil uji homogenitas dapat dilihat pada lampiran.

II. Hasil Penelitian

Hasil analisa data menunjukkan deskripsi data subjek penelitian yang berisi fungsi-fungsi statistik dasar tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4
Deskripsi Data Empirik dan Hipotetik

Variabel	Empirik				Hipotetik		
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean
PFC	132	76	104	9,3	132	33	82,5

Skala Strategi *Coping* ini terdiri dari 32 aitem yang memiliki skor minimum 1 dan skor maksimum 4. Dengan demikian rentang skor minimum dan maksimumnya adalah 33-132. Hasil perhitungan menunjukkan satuan deviasi standarnya sebesar 16,5; sedang rerata hipotetiknya yaitu 82,5; dan rerata empiriknya yaitu 104.

Setelah didapatkan hasil skor skala, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi atau pemberian makna terhadap skor skala tersebut. Hasil alat ukur yang berupa angka (kuantitatif) memerlukan suatu norma perbandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif (Azwar, 1999).

Berdasarkan tujuan tersebut maka peneliti menetapkan suatu kategorisasi. Kategorisasi ini berdasarkan pada suatu asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal. Kategorisasi ini bersifat relatif sehingga dapat dibagi sesuai dengan tingkat diferensiasi yang dikehendaki, tetapi sebelumnya harus ditentukan dahulu batasannya berdasarkan rerata, satuan deviasi standar dengan mempertimbangkan rentang skor minimum (X_{min}) dan skor maksimum (X_{maks}) teoritiknya (Azwar, 1999).

Berdasarkan pendapat Azwar (1999) peneliti menetapkan kategorisasi dalam lima kategorisasi diagnosis, yaitu :

- 1) Sangat tinggi, dengan ketentuan $mean + (1,5 SD) < X$
- 2) Tinggi, dengan ketentuan $mean + (0,5 SD) < X \leq mean + (1,5 SD)$
- 3) Sedang, dengan ketentuan $mean - (0,5 SD) < X \leq mean + (0,5 SD)$

- 4) Rendah, dengan ketentuan $\text{mean} - (1,5 \text{ SD}) < X \leq \text{mean} - (0,5 \text{ SD})$
- 5) Sangat rendah, dengan ketentuan $X \leq \text{mean} - (0,5 \text{ SD})$

Tabel 5
Kategori Skor Variabel PFC

Kategori	Skor	f	%
Sangat tinggi	$107,3 < X$	10	10,31
Tinggi	$90,75 < X \leq 107,3$	77	79,38
Sedang	$74,3 < X \leq 90,75$	10	10,31
Rendah	$57,75 < X \leq 74,3$		
Sangat rendah	$X \leq 57,75$		
Total		97	100

Bila melihat kategori diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang memiliki rerata empirik sebesar 104 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian termasuk tinggi frekuensinya pada penggunaan strategi *coping* PFC dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan teknik anova dan hasilnya menunjukkan $F=0,550$; $p>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penggunaan *Problem Focused Coping* atau PFC berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan penggunaan PFC ditinjau dari urutan kelahiran **ditolak**.

Selanjutnya rangkuman hasil analisis data selengkapnya disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 6
Tabel Jenis Uji

Jenis Uji	Alat uji	Hasil		Keterangan
Normalitas	Kolmogorov smirnov Z	KSZ = 0,741	p=0,642>0,05	Normal
Homogenitas	Levene's Test	LT = 0,354	p=0,703>0,05	Homogen
Uji beda	Anova	F = 0,550	p=0,759>0,05	Tidak ada beda

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah didapatkan, ternyata hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bahwa ada perbedaan dalam menggunakan strategi *coping* PFC berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga, yaitu anak sulung, tengah, dan bungsu tidak terbukti.

Tidak adanya perbedaan strategi *coping* pada masing-masing urutan kelahiran dalam keluarga kemungkinan salah satunya dikarenakan bentuk pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Adji, 1995) yang menyatakan bahwa bentuk pola asuh akan membantu remaja mengembangkan kendali diri dan bimbingan diri sehingga remaja dapat mengambil keputusan-keputusan dalam berperilaku.

Seperti misalnya pendapat dari DelCampo (1998) yang mengatakan bahwa kadang-kadang anak bungsu dapat bertingkah laku di luar kebiasaannya, berusaha untuk menunjukkan pada keluarganya bahwa dirinya memiliki kemampuan. Anak bungsu juga biasanya manja, humoris, lebih tergantung, lebih santai, *easy going*,

pandai mengambil hati, eksibisionis, *risk taker*, dan kurang dewasa. Grose (2001) menyatakan bahwa anak bungsu cenderung tidak dibebani pengharapan yang tinggi dari orangtua, sehingga anak bungsu kebanyakan lebih sukses daripada kakak-kakaknya atau akan berprestasi dengan cara yang sangat khusus.

Jadi meskipun anak bungsu cenderung lebih santai, lebih tergantung, atau kurang dewasa, tapi anak bungsu juga memiliki kemampuan untuk meraih kesuksesan dan berprestasi, bahkan mungkin melebihi kakak-kakaknya. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena pola asuh yang diterapkan dalam keluarga adalah pola asuh demokratis dan bertanggung jawab.

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang dalam menggunakan strategi *coping* PFC untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Terlebih lagi para remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, berkumpul dengan teman sebaya akan menambah pengalaman dan memperluas wawasan sehingga akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang dalam menentukan pilihan hidupnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia lebih sering menggunakan strategi *coping* PFC dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan mean empirik yang lebih tinggi daripada mean teoritiknyanya, yaitu untuk mean empirik sebesar 104 dan mean teoritik sebesar 82,5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari data penelitian, yaitu $F = 0,550$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**. Jadi tidak ada perbedaan penggunaan strategi *coping* PFC yang ditinjau dari urutan kelahiran dalam keluarga.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan strategi *coping* PFC pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia termasuk tinggi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1. Saran untuk mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia

Diharapkan agar para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan memilih strategi *coping* PFC secara tepat sehingga ketika mengalami masalah-masalah dalam hidup dan proses perkembangannya, para mahasiswa mampu menyelesaikan dengan baik dan tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Dengan demikian para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia dapat menjadi generasi muda yang pantang menyerah, efisien, dan bisa

diandalkan, karena generasi muda merupakan sumber daya manusia yang diharapkan mampu menghadapi dan mengatasi tantangan zaman.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi strategi *coping* seseorang, seperti misalnya pola asuh orangtua, usia, status sosial dan ekonomi, tingkat religiusitas, serta faktor-faktor lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adji, P.D. 1995. Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Urutan Kelahiran Terhadap Kekuatan Ego pada Remaja Awal. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Aldwin, C.M. and Revenson, T.A. 1987. Does Coping Help? A Reexamination Between Coping and Mental Health. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.53, hal.337-348.
- Andrianto, S., Hartiwi, dan Muslimah. 2001. *Buku Panduan Akademik Fakultas Psikologi UII*. Yogyakarta : Jentera Intermedia.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York : Macmillan Publishing Co.
- Billing, A.G and Moos, R.H. 1984. Coping, Stress and Social Resources among Adults with Unipolar Depression. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.46, hal 877-891.
- Breakwell, G.M. 1986. *Coping with Threatened Identities*. London : Methven & Co. Ltd.
- DelCampo, D. 1998. *Effects of Birth Order*. www.pagewise.com.
- Eckstein, D. 2002. *Birth Order and Personality Differences*. www.encouragingleadership.com.
- Folkman, S. 1984. Personal Control and Stress and Coping Processes : A Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.46, hal.839-852.
- _____, Lazarus, R.S., Grven and De Longis. 1986a. Appraisal, Coping, Health Status and Psychological Symptoms. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.50, 4, hal.511-519.
- _____, Lazarus, R.S., Dunkel-Scheffer, C., De Longis and Grven. 1986b. Dynamics of A Stressful Encounter : Cognitive Appraisal, Coping, and

- Encounter Outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.50, 5, hal.992-1003.
- Forman and Susan. 1993. *Coping Skills Intervention for Children and Adolescence*. San Fransisco : Jossey Bass Publisher.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescent*. Virginia : Commonwealth University.
- Grose, M. 2001. *How Birth Order Affects Children's Behaviour and Personality*. www.parentingideas.com.au.
- Hamilton, S. 1988. Chronic Stress and Coping Styles : A Comparison of Male and Female Undergraduates. *Journal of Personality and Social Psychology*,. Vol.5, hal.819-823.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 1991. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Indirawati, Emma. 2000. Kematangan Beragama dan Kecenderungan Strategi Coping pada Mahasiswa Tingkat Akhir pada Fakultas Bahasa dan Seni UNY dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UII.
- Lestari, S.I. 1996. Perbedaan Harga Diri Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Pada Remaja di Beberapa SMPN Kotamadya Yogyakarta. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Marsudi. 1996. Kemandirian Anak Tuna Grahita Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin. *Tesis*. (Tidak diterbitkan) Yogyakarta : Pasca Sarjana UGM.
- Patnani, M. 1999. Kekerasan Fisik Terhadap Anak dan Strategi Coping yang Dikembangkan Anak. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Pestonjee, D.M. 1992. *Stress and Coping : The Indian Experience*. New Delhi : Sage Publications India Pvt Ltd.
- Richardson and Richardson. 1990. *Birth Order Dynamics and Response to Stress*. www.ozemail.com.au.

Sheridan, L.C. and Radmacher, S.A. 1992. *Health Psychology, Challenging The Biomedical Model*. Ottawa : John Wiley & Sons, Inc.

Sutrisno, S. 1996. Perbedaan Strategi Coping Dalam Menghadapi Tes Pada Remaja Putri di Beberapa SMPN Kotamadya Yogyakarta. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.







SKALA STRATEGI COPING
(sebelum uji coba)

IDENTITAS PRIBADI

Umur :
Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan*
Anak ke : dari bersaudara

*Coret yang tidak perlu

Petunjuk pengisian :

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, kemudian pilihlah salah satu dari keempat jawaban di bawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda, yaitu :

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar. Jangan ragu-ragu menjawab karena identitas anda terjamin kerahasiaannya. Jawablah semua pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewat. Terima kasih atas kesediaan dan kerjasama anda. Selamat bekerja.

1.	Saya berpikir berulang kali untuk mendapatkan penyelesaian atas masalah yang sedang saya alami	SS	S	TS	STS
2.	Dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain, saya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan suatu masalah	SS	S	TS	STS
3.	Ketika gagal, saya memilih untuk menyerah	SS	S	TS	STS
4.	Berat bagi saya bila harus menghadapi masalah sendirian	SS	S	TS	STS
5.	Saya tidak ingin berlarut-larut dalam satu masalah	SS	S	TS	STS
6.	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah dengan baik	SS	S	TS	STS
7.	Saya tidak bisa menyapa orang yang membuat saya kesal	SS	S	TS	STS
8.	Saya sering berpikir panjang untuk menentukan rencana hidup saya selanjutnya	SS	S	TS	STS
9.	Saya sering merasa membutuhkan orang lain dalam mengatasi masalah saya	SS	S	TS	STS
10.	Saya selalu menghargai saran-saran dari orang lain	SS	S	TS	STS
11.	Saya sering menyelesaikan masalah saya tanpa berpikir panjang	SS	S	TS	STS
12.	Saya menjadi kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas saya	SS	S	TS	STS
13.	Saya menceritakan masalah saya pada	SS	S	TS	STS

	sahabat atau teman				
14.	Saya ingin orang lain mengerti masalah yang sedang saya hadapi	SS	S	TS	STS
15.	Saya selalu memiliki rencana-rencana yang harus dilakukan dalam hidup saya	SS	S	TS	STS
16.	Saya sering marah-marah bila sedang ada masalah	SS	S	TS	STS
17.	Apapun masalah yang sedang saya hadapi, teman-teman pasti akan menolong saya	SS	S	TS	STS
18.	Saya selalu menyelesaikan masalah sampai tuntas	SS	S	TS	STS
19.	Saya tetap mengambil keputusan walau dalam keadaan tidak stabil	SS	S	TS	STS
20.	Saya sering meminta penjelasan pada orang-orang yang terlibat dalam masalah yang sedang dihadapi	SS	S	TS	STS
21.	Saya menceritakan masalah saya pada orang yang saya percaya	SS	S	TS	STS
22.	Saya berkonsentrasi pada langkah selanjutnya dalam mengatasi permasalahan hidup saya	SS	S	TS	STS
23.	Saya ingin segera menyelesaikan masalah saya, sehingga saya sering terburu-buru dalam mengambil keputusan	SS	S	TS	STS
24.	Apapun keinginan saya, selalu saya perjuangkan	SS	S	TS	STS
25.	Menurut saya percuma untuk berusaha lagi setelah mengalami kegagalan yang	SS	S	TS	STS

	sama beberapa kali				
26.	Saya menceritakan masalah saya pada orang yang bisa membantu saya	SS	S	TS	STS
27.	Saya selalu mengkaji ulang keputusan yang akan saya ambil	SS	S	TS	STS
28.	Saya merasa tidak mudah putus asa untuk menyelesaikan persoalan yang cukup rumit	SS	S	TS	STS
29.	Saya sering melakukan sesuatu secara spontan	SS	S	TS	STS
30.	Saya sering tidak dapat bekerja sesuai dengan rencana saya	SS	S	TS	STS
31.	Saya sering minta pertimbangan pada orang tua atas masalah saya	SS	S	TS	STS
32.	Saya memiliki sahabat-sahabat yang selalu siap membantu saya	SS	S	TS	STS
33.	Biasanya saya tidak mengalami kesulitan untuk memutuskan langkah apa yang harus dilakukan	SS	S	TS	STS
34.	Saya rasa tidak perlu bertanya mengenai masalah yang sedang saya hadapi pada orang lain	SS	S	TS	STS
35.	Kadang-kadang saya kesal dengan orang-orang yang selalu ingin tahu masalah pribadi saya	SS	S	TS	STS
36.	Saya selalu berusaha mencari penyelesaian dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan masalah saya	SS	S	TS	STS
37.	Saya meminta pendapat orang lain yang	SS	S	TS	STS

	pernah mengalami masalah seperti yang saya alami				
38.	Saya yakin keluarga saya pasti akan mendukung semua keputusan yang saya ambil	SS	S	TS	STS
39.	Saya berusaha mengajak bicara orang yang terlibat dalam masalah saya dengan tenang	SS	S	TS	STS
40.	Saya mampu memutuskan penyelesaian yang tepat atas masalah saya	SS	S	TS	STS
41.	Saya selalu memiliki beberapa alternatif jalan keluar untuk masalah saya	SS	S	TS	STS
42.	Sebelum mendapatkan jalan keluar, saya biasanya minta pendapat orang lain	SS	S	TS	STS





SKALA STRATEGI COPING

(setelah uji coba)

IDENTITAS PRIBADI

Umur :
Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan*
Anak ke : dari bersaudara

*Coret yang tidak perlu

Petunjuk pengisian :

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, kemudian pilihlah salah satu dari keempat jawaban di bawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda, yaitu :

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar. Jangan ragu-ragu menjawab karena identitas anda terjamin kerahasiaannya. Jawablah semua pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewat. Terima kasih atas kesediaan dan kerjasama anda. Selamat bekerja.

1.	Saya berpikir berulang kali untuk mendapatkan penyelesaian atas masalah yang sedang saya alami	SS	S	TS	STS
2.	Ketika gagal, saya memilih untuk menyerah	SS	S	TS	STS
3.	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah dengan baik	SS	S	TS	STS
4.	Saya tidak bisa menyapa orang yang membuat saya kesal	SS	S	TS	STS
5.	Saya sering berpikir panjang untuk menentukan rencana hidup saya selanjutnya	SS	S	TS	STS
6.	Saya selalu menghargai saran-saran dari orang lain	SS	S	TS	STS
7.	Saya sering menyelesaikan masalah tanpa berpikir panjang	SS	S	TS	STS
8.	Saya menjadi kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas saya	SS	S	TS	STS
9.	Saya menceritakan masalah saya pada sahabat atau teman	SS	S	TS	STS
10.	Saya ingin orang lain mengerti masalah yang sedang saya hadapi	SS	S	TS	STS
11.	Saya selalu memiliki rencana-rencana yang harus dilakukan dalam hidup saya	SS	S	TS	STS
12.	Apapun masalah yang saya hadapi, teman-teman pasti akan menolong saya	SS	S	TS	STS
13.	Saya selalu menyelesaikan masalah sampai tuntas	SS	S	TS	STS
14.	Saya tetap mengambil keputusan walau dalam keadaan tidak stabil	SS	S	TS	STS

15.	Saya sering meminta penjelasan pada orang-orang yang terlibat dalam masalah yang sedang saya hadapi	SS	S	TS	STS
16.	Saya menceritakan masalah pada orang yang saya percaya	SS	S	TS	STS
17.	Saya berkonsentrasi pada langkah selanjutnya dalam mengatasi permasalahan hidup saya	SS	S	TS	STS
18.	Apapun keinginan saya, selalu saya perjuangkan	SS	S	TS	STS
19.	Menurut saya percuma untuk berusaha lagi setelah mengalami kegagalan yang sama beberapa kali	SS	S	TS	STS
20.	Saya selalu mengkaji ulang keputusan yang akan diambil	SS	S	TS	STS
21.	Saya merasa tidak mudah putus asa untuk menyelesaikan persoalan yang cukup rumit	SS	S	TS	STS
22.	Saya sering melakukan sesuatu secara spontan	SS	S	TS	STS
23.	Saya sering tidak dapat bekerja sesuai dengan rencana saya	SS	S	TS	STS
24.	Saya memiliki sahabat-sahabat yang selalu siap membantu	SS	S	TS	STS
25.	Biasanya saya tidak mengalami kesulitan untuk memutuskan langkah apa yang harus dilakukan	SS	S	TS	STS
26.	Saya rasa tidak perlu bertanya mengenai masalah yang sedang saya hadapi pada orang lain	SS	S	TS	STS

27.	Kadang-kadang saya merasa kesal dengan orang-orang yang selalu ingin tahu masalah pribadi	SS	S	TS	STS
28.	Saya selalu berusaha mencari penyelesaian dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan masalah saya	SS	S	TS	STS
29.	Saya meminta pendapat orang lain yang pernah mengalami masalah seperti yang saya alami	SS	S	TS	STS
30.	Saya berusaha mengajak bicara orang yang terlibat dalam masalah saya dengan tenang	SS	S	TS	STS
31.	Saya mampu memutuskan penyelesaian yang tepat atas masalah saya	SS	S	TS	STS
32.	Saya selalu memiliki beberapa alternatif jalan keluar untuk masalah saya	SS	S	TS	STS
33.	Sebelum mendapatkan jalan keluar, saya biasanya minta pendapat orang lain	SS	S	TS	STS



data uji coba

3	3	2	4	4	3	3	2	3
3	2	3	2	4	3	3	2	3
4	2	4	3	4	4	3	4	3
4	2	3	4	4	4	3	4	3
4	2	2	3	4	3	3	4	3
3	2	4	4	4	4	4	3	2
3	4	4	3	4	3	1	4	4
4	3	3	3	4	2	4	4	4
3	1	3	3	3	3	2	3	3
3	3	4	4	4	4	2	4	4
4	2	3	4	3	4	3	4	2
3	1	4	3	4	4	1	4	4
3	2	4	4	4	4	4	3	4
3	2	3	3	4	3	4	2	4
2	3	3	3	3	3	3	3	1
3	2	3	3	3	3	2	3	3
4	1	4	4	4	3	3	3	2
3	3	3	3	4	3	4	4	3
2	2	4	3	4	3	3	3	3
3	2	3	3	4	3	3	2	4
3	3	4	3	3	3	3	3	3
3	2	4	3	3	4	3	3	3
4	3	2	2	3	3	3	4	3
3	3	3	3	3	3	2	3	4
4	3	3	3	4	3	2	3	3
4	3	3	2	4	3	2	2	3
2	2	2	3	4	3	2	3	4
3	3	4	2	3	3	3	2	3
3	2	3	3	4	3	2	4	3
4	4	4	4	3	4	3	3	4
3	3	4	3	3	3	3	3	3
3	2	4	2	4	3	2	4	2
4	2	4	3	4	4	3	2	3
3	3	4	3	4	4	1	3	1
4	3	3	4	4	4	4	4	2
4	2	4	3	4	3	4	4	3
4	3	4	4	3	3	3	3	4
3	2	3	3	4	3	4	4	2
2	2	3	3	4	3	3	3	2
4	2	3	4	3	4	3	2	3
3	2	3	3	3	3	3	4	4
2	2	3	4	3	3	3	3	3
3	2	3	4	3	3	2	3	3
4	2	3	3	4	4	3	4	4
4	2	4	2	3	4	3	2	3

3	2	3	4	4	4	1	3	2
4	2	4	3	4	3	4	4	3
4	4	4	4	1	4	4	4	4
3	3	3	3	4	3	2	4	3
4	1	4	4	4	4	2	4	3
3	2	3	3	3	3	3	4	2
4	4	4	3	4	4	4	3	4
4	2	3	4	3	3	3	3	3
3	2	3	4	3	3	3	3	3
4	2	3	3	4	4	1	3	3



2

3	1	2	3	2	2	2	3	3
4	3	2	4	2	3	4	3	3
4	4	4	2	2	4	3	3	4
4	4	2	3	2	4	3	2	2
4	3	4	4	4	3	3	3	3
3	3	3	4	4	3	4	3	3
3	2	3	2	2	3	3	2	3
1	4	1	1	1	4	2	1	4
3	2	2	3	3	2	4	2	2
3	2	2	3	2	2	4	3	3
4	1	4	3	2	4	3	4	3
3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	2	1	1	4	3	3	3
4	3	3	4	4	3	3	3	3
4	3	3	4	3	3	3	2	3
3	2	2	4	3	3	3	3	3
4	2	3	4	3	4	4	3	3
3	3	2	3	2	2	3	2	2
4	4	3	1	3	3	3	2	3
3	3	2	3	3	2	3	3	4
3	2	3	3	2	3	3	3	2
3	2	3	3	3	3	4	3	3
3	2	2	2	2	3	2	3	2
4	4	3	3	3	4	3	3	4
3	3	2	4	2	2	3	3	2
4	3	3	4	3	4	3	3	2
3	3	2	3	4	3	4	3	3
3	3	2	4	1	2	3	2	4
3	3	3	3	3	4	4	3	3
3	3	3	3	3	2	3	2	2
4	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	2	2	3	3	3	3
4	3	2	3	3	4	3	3	2
4	3	3	3	4	3	4	3	2
4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	2	4	4
3	3	3	3	2	3	3	3	4
4	3	2	4	3	4	4	3	2
3	3	3	4	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	3	3	4	4	4	3	2	3
3	3	3	3	3	3	3	1	2
3	3	3	3	3	4	3	2	3
4	4	3	3	3	3	4	3	3
3	3	3	4	4	4	3	3	4

data uji coba

3	3	3	4	3	3	3	3	4
4	3	3	4	3	4	3	3	3
4	4	4	4	4	4	3	4	4
3	3	2	2	2	4	3	3	3
4	4	4	4	3	4	3	3	4
3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	3	4	4	4	3	4	4
3	2	3	3	3	3	3	3	3
3	2	2	3	3	3	2	3	2
3	3	3	2	2	3	2	3	3



data uji coba

4	2	4	4	4	2	3	1	3
3	3	3	3	3	3	3	1	3
3	3	3	4	4	4	4	3	4
4	4	4	3	3	3	3	3	4
4	3	4	4	3	3	4	3	4
3	3	4	3	4	3	3	4	2
3	2	2	3	3	3	3	2	3
4	1	4	4	3	4	4	4	4
4	3	3	3	4	2	3	3	2
3	3	4	4	3	4	4	4	2
3	4	4	4	4	4	4	3	4
3	3	4	4	3	3	2	3	3
2	4	4	4	2	4	3	2	4
4	3	4	4	4	3	4	2	4
3	3	3	3	3	2	3	2	3
2	3	4	2	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	4	3	3	2
4	4	4	4	4	3	3	3	3
2	3	3	2	3	2	4	3	4
3	3	3	3	3	4	3	4	3
3	3	3	3	2	2	3	3	3
4	2	3	3	3	2	3	3	3
3	3	3	3	4	4	2	4	4
3	3	4	3	2	3	3	3	3
4	3	4	3	4	4	3	4	3
3	3	4	3	4	3	2	3	4
4	3	4	3	4	3	3	3	3
2	3	3	3	3	2	1	2	2
3	2	3	3	2	3	3	2	3
2	3	3	3	3	2	3	2	3
3	3	4	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	4	3
2	3	4	3	4	4	3	3	3
3	4	3	4	3	3	4	4	3
3	3	4	4	3	3	3	4	4
3	2	4	2	3	4	2	1	3
3	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	4	3	4
4	4	4	3	3	4	4	3	3
3	3	4	4	2	3	2	4	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3
3	1	4	4	3	3	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	1	4
3	3	3	4	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	2	3
4	4	4	4	3	4	3	3	3
4	3	4	3	2	3	3	4	4
		3	3	4	3	3	3	3

data uji coba

4	2	3	4	3	3	3	3	3
3	4	4	4	3	3	4	2	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	3	4	4	3	3	3
3	3	4	3	3	4	4	4	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	4	4	4
3	3	3	3	4	3	2	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	2	3	3	4	3	3	4



data uji coba

..

3	2	3	3	3	3	3	3	2
4	3	3	3	4	3	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	2	4	3	3	3	4	3
4	3	2	3	3	3	4	3	4
3	3	3	3	4	3	3	4	3
4	4	1	4	4	4	4	3	4
3	4	2	3	3	2	2	3	3
3	4	2	3	3	2	3	3	3
3	4	3	3	3	3	2	3	2



4	4	2	2	3	3
3	3	3	3	4	3
3	3	4	4	4	3
4	2	4	3	4	4
4	2	4	3	3	4
4	2	3	2	2	3
2	4	2	4	4	1
1	4	1	4	4	1
3	2	3	2	3	2
4	3	2	3	3	4
3	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	3
1	4	3	4	4	1
4	4	4	3	3	4
3	3	3	2	2	3
3	3	3	3	3	3
2	3	2	3	3	4
3	3	3	3	3	3
2	3	4	4	4	4
3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	2
3	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	4	3
3	2	3	2	3	3
3	3	3	3	3	4
3	4	3	3	3	3
3	4	3	3	2	3
3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3
3	4	3	2	3	3
3	4	3	3	3	3
3	2	3	2	3	3
3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	4	3
3	3	2	3	3	4
4	2	3	3	3	4
3	3	4	3	4	4
3	3	3	3	3	3
3	2	3	3	4	3
3	4	4	3	3	3
3	3	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2
3	2	3	2	2	2
4	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	2

3	3	3	3	3	3
3	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	4
3	4	4	4	3	4
3	4	4	3	3	3
4	4	4	3	4	4
3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	2



4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3
3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	
4	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	4	4	3	2	2	3	2	3	2	4	
3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	2	4	3	2	1	
4	4	4	1	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	2	
3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	4	2	
4	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	2	2	3	2	3	
3	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	1	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	
3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	4	2	2	3	3	3	
4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	
3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	
3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	4	3	4	1	
4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	1	3	1	3	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	
4	3	4	2	4	4	2	2	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	4	3	1	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	2	2	4	3	2	1	
3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	4	3	2	2	3	3	2	2	4	2	4	2	3	
3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	1	3	4	2	4	2	
3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	1	3	4	3	3	2	
3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	2	
3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	4	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	2	3	4	3												

4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	
4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	
3	3	4	3	3	3	2	3	1	2	4	3	3	1	3	4	3	4	3	2	3	1	1	4	3	1	1	4	
3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	
3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	
4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	
4	3	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	1	2	2	4	1	3	
3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	2	
4	3	3	1	4	4	4	3	3	3	4	3	4	1	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	2	1	3	
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	
3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	2	3	3	4	2	1	1	3	
3	2	3	1	4	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	4	2	1	1	1	2	2	3	2	2	2	3	
4	1	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	4
3	4	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	
3	4	4	3	4	3	2	4	4	2	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	3	2	
3	2	4	1	2	3	2	2	4	2	3	3	4	2	3	3	4	3	1	2	4	1	1	4	3	2	1	2	
2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	
3	2	2	1	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	1	3	4	2	2	3	3	2	1	4	
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
4	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	3	
3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	2	2	4	3	2	2	3
3	4	1	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	2	2	4	2	2	3	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4
3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	
4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	
3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	
3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	
3	3	3	4	3	2	2	1	4	4	3	3	1	2	2	3	3	4	3	3	1	1	4	3	2	2	2	3	
3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	
3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	
4	4	2	3	3	3	2	4	1	4	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	2	

الجمهورية الإسلامية الجزائرية

3	3	3	4	3	100	Tengah
3	3	3	3	3	104	Tengah
3	2	3	3	3	89	Tengah
3	3	3	4	4	92	Tengah
3	3	3	3	3	92	Tengah
3	3	3	3	4	100	Tengah
3	3	2	3	3	102	Tengah
3	3	2	3	4	94	Tengah
2	2	3	3	3	82	Bungsu
3	3	3	3	3	99	Bungsu
3	4	4	4	4	106	Bungsu
3	3	2	3	3	91	Bungsu
4	4	3	4	3	98	Bungsu
2	3	2	2	3	76	Bungsu
4	4	4	4	3	117	Bungsu
3	3	3	3	3	99	Bungsu
3	3	3	3	3	104	Bungsu
3	3	3	3	3	98	Bungsu
2	3	3	3	4	98	Bungsu
3	3	3	3	3	95	Bungsu
2	3	3	3	3	105	Bungsu
1	3	4	2	3	84	Bungsu
2	2	3	3	2	81	Bungsu
4	4	4	3	3	93	Bungsu
3	3	3	3	3	96	Bungsu
3	3	3	3	3	94	Bungsu
3	3	3	3	3	97	Bungsu
3	3	3	3	3	104	Bungsu
3	4	3	3	3	107	Bungsu
3	3	3	3	3	97	Bungsu
3	3	3	3	3	108	Bungsu
3	4	3	3	3	101	Bungsu
3	4	4	4	3	114	Bungsu
3	3	3	3	3	100	Bungsu
4	4	3	3	4	108	Bungsu
4	4	4	4	3	95	Bungsu
3	3	2	3	4	100	Bungsu
3	3	3	3	3	101	Bungsu
3	3	3	3	3	100	Bungsu
2	3	4	4	3	100	Bungsu





Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	126.1833	138.8302	.4716	.8850
VAR00002	127.1500	145.3161	.0359	.8918
VAR00003	126.1500	140.4347	.3948	.8862
VAR00004	126.3000	142.3492	.2474	.8883
VAR00005	126.0833	143.8743	.1073	.8911
VAR00006	126.1333	141.1006	.4134	.8861
VAR00007	126.7333	138.8768	.3580	.8869
VAR00008	126.2667	137.6904	.4724	.8848
VAR00009	126.4667	141.6090	.2391	.8888
VAR00010	126.1000	139.1424	.5029	.8848
VAR00011	126.5667	138.9277	.4452	.8853
VAR00012	126.7000	137.9424	.4930	.8845
VAR00013	126.3500	143.9602	.0925	.8917
VAR00014	126.3833	140.2065	.3421	.8870
VAR00015	126.3000	138.5186	.4884	.8847
VAR00016	126.3333	144.3616	.1092	.8902
VAR00017	126.7000	140.7898	.3613	.8866
VAR00018	126.5500	136.8280	.5474	.8836
VAR00019	126.1167	140.9862	.3498	.8868
VAR00020	126.4333	138.4192	.4567	.8851
VAR00021	125.9167	140.4506	.4234	.8859
VAR00022	126.1833	139.0675	.5317	.8845
VAR00023	126.2833	143.2234	.1850	.8892
VAR00024	126.3833	139.7658	.3844	.8863
VAR00025	126.3833	138.8845	.4075	.8859
VAR00026	126.5167	141.2709	.2289	.8893
VAR00027	126.2833	137.6302	.6257	.8831
VAR00028	126.4667	138.2192	.5325	.8842
VAR00029	126.3167	139.9150	.3534	.8868
VAR00030	126.4500	139.2008	.3995	.8860
VAR00031	126.9000	142.8034	.1594	.8903
VAR00032	126.2833	138.9184	.5005	.8847
VAR00033	126.7167	139.1556	.4700	.8851
VAR00034	126.5333	136.0497	.6060	.8827
VAR00035	126.5333	139.7446	.3470	.8869
VAR00036	126.4667	138.1853	.4701	.8849
VAR00037	126.4000	139.3966	.3981	.8861
VAR00038	126.3500	141.9941	.2360	.8886
VAR00039	126.3500	136.1636	.6217	.8825
VAR00040	126.4500	138.7263	.4860	.8848
VAR00041	126.2667	139.5209	.5028	.8849
VAR00042	126.3833	137.8675	.4374	.8854

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Reliability Coefficients

N of Cases = 60.0

N of Items = 42

Alpha = .8888



Uji asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PFC
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	98.6701
	Std. Deviation	7.89082
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.074
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.741
Asymp. Sig. (2-tailed)		.642

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji asumsi Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

PFC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.354	2	94	.703

Oneway

Descriptives

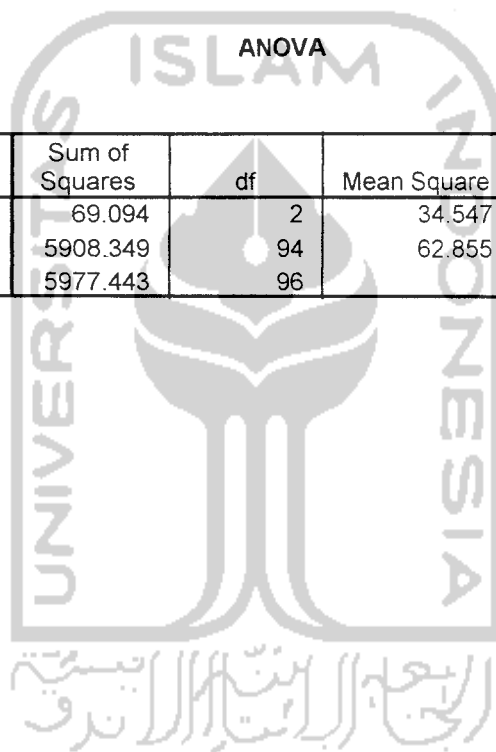
PFC

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
Sulung	38	99.6579	8.21099	1.33200	86.00	132.00
Tengah	27	97.6296	6.07737	1.16959	86.00	108.00
Bungsu	32	98.3750	8.89636	1.57267	76.00	117.00
Total	97	98.6701	7.89082	.80119	76.00	132.00

ANOVA

PFC

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	69.094	2	34.547	.550	.579
Within Groups	5908.349	94	62.855		
Total	5977.443	96			







UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus Terpadu, Jalan Kaliurang Km. 14,5 Telp. (0274) 896146, Fax. 896147 Yogyakarta 55584

Nomor : 353 /Dek/70/FP/IX/ 2002

Yogyakarta, 9 Sept 2002

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian untuk Skripsi

Kepada Yth.

Bapak/Ibu RATNA SYIFA'A, S.Psi, M.Ci

di

Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini kami memohon bantuan Bapak/Ibu/Sdr untuk memberi ijin pada mahasiswa kami :

Nama : DINA ANGERAINI

No. Mhs. : 96 231 002

Agar dapat melakukan penelitian/survey/try-out angket/studi kasus *) di Instansi Bapak/Ibu/Sdr.

Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa yang bersangkutan dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai syarat kelulusan study di Fakultas kami.

Adapun judul skripsinya adalah :

STRATEGI CORING DOKINJAU DARI URUTAN KELEHAIRAN DALAM KELUARGA
DAN JEMIS KELAMIN

Dengan Dosen Pembimbing :

1. PROF. DR. SRI RAHAYN PARTOSUWIDO
2. RATNA SYIFA'A, S.Psi, M.Ci

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Sdr kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

PROF. DR. SRI RAHAYN PARTOSUWIDO

Dekan

Dr. Sukarti



٨

الجامعة الإسلامية في اندونيسيا

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus Terpadu, Jalan Kaliurang Km. 14,5 Telp. (0274) 896146, Fax. 896147 Yogyakarta 55584

SURAT KETERANGAN

No. 441/Dek/10/FP/X/2002

Bismillahirrahmanirrahim

Pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
dengan ini menerangkan bahwa :

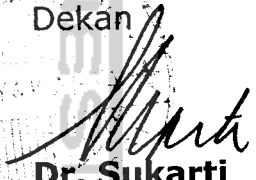
1. Nama : Dina Anggraini
2. No. Mahasiswa : 96 231 002

Telah mengambil data penelitian pada bulan Oktober 2002 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat keterangan ini dibuat semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Oktober 2002

Dekan


Dr. Sukarti

NIP. 130 257 109